

**STRATEGI PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN MUTU
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 2 PALOPO**



S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

NIA AISYAH RAHMAN
NIM 14.16.2.0058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2018**

**STRATEGI PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN MUTU
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 2 PALOPO**



S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

NIA AISYAH RAHMAN
NIM 14.16.2.0058

Dibimbing Oleh:

1. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
2. Drs. Alauddin, MA.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2018**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Defenisi Operasional dan Fokus Penelitian.....	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
B. Strategi Pembelajaran.....	9
C. Pengelolaan Kelas.....	15
D. Mutu Pembelajaran.....	31
E. Strategi Pengelolaan kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.....	49
F. Kerangka Pikir.....	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Sumber Data.....	53
D. Subyek Penelitian.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Instrumen Penelitian.....	57
G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	60
1. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Palopo.....	60
2. Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo.....	62
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo	70
4. Upaya Strategi Pengelolaan Kelas Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo.....	77
B. Pembahasan.....	79
1. Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo.....	79
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo...	82
3. Upaya Strategi Pengelolaan Kelas Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo.....	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA.....89

LAMPIRAN

ABSTRAK

Nia Aisyah Rahman, 2018, *Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (1): Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. Pembimbing (2): Drs. Alauddin, MA.

Kata Kunci: Strategi, Pengelolaan Kelas dan Mutu Pembelajaran.

Skripsi ini membahas tentang strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah diantaranya; 1) bagaimana strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo, 2) apa faktor penunjang dan penghambat strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo, 3) bagaimana upaya strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo.

Penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif deksriptif.Teknik pengumpulan data yakni; wawancara, observasi dan teknik dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yaitu; reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Dari hasil penelitian mengenai strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo, didapatkan bahwa strategi pengelolaan kelas dapat meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo terdapat 98% adanya peningkatan mutu pembelajaran dengan strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo. 98% hasil pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik SMP Negeri 2 Palopo mendapatkan nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Faktor penunjang dalam strategi pengelolaan kelas di SMP Negeri 2 Palopo yaitu; sarana yang cukup, kemampuan dan kompetensi guru, lingkungan sekolah atau keadaan kelas, kerjasama yang sinergi antara semua guru, pihak sekolah, kepala sekolah dan semua yang terkait dalam manajemen sekolah itu, kerjasama guru dan peserta didik. Faktor penghambatnya yaitu; latar belakang peserta didik, minat peserta didik, kurangnya kesadaran dalam belajar, gangguan dari peserta didik lain. Upaya strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo yakni; pembangunan sarana sekolah bagi sekolah, penerapan sistem paralel, senantiasa belajar yang terbaik, memahami kekurangan, memperbaiki perencanaan pelaksanaan kelas dan berusaha mendalami keadaan peserta didiknya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Kegiatan mengajar adalah rutinitas yang tidak dapat dipisahkan dari seorang guru. Mengajar juga merupakan bagian yang primer dalam pencapaian di dunia pendidikan. Walau terlihat sederhana dalam pelaksanaannya, mengajar perlu teknik dan kreativitas yang tinggi. Proses ini melibatkan interaksi edukatif bukan hanya dari guru sebagai pihak yang mengajar dan peserta didik sebagai pihak yang belajar. Keberhasilan kegiatan tersebut tergantung apabila seorang guru semaksimalkan mungkin mengajar dengan memperhatikan dan memahami kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, yang terpenting dalam membangun kegiatan belajar mengajar guru harus menguasai seputar strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran yakni rancangan yang dilaksanakan oleh guru selaku subjek dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang semestinya. Bukan sesuatu yang gegabah dalam menerapkan strategi ini, karena tanpa adanya rencana yang matang, maka pembelajaran tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan. Kiranya guru tetap memperhatikan hal-hal yang dapat mendukung kegiatan tersebut sehingga dapat meminimalisir setiap kendala serta mengatasinya tanpa adanya gangguan yang membuat proses pembelajaran menjadi kacau. Banyak hal yang guru

pertimbangkan dalam penggunaan strategi pembelajaran, agar penggunaanya tepat dalam situasi yang ada di dalam kelas.

Partisipasi peserta didik di SMP Negeri 2 Palopo di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar kurang interaktif dalam menerima pembelajaran, karena perhatian yang kurang hingga melakukan perbincangan yang dilakukan diluar materi pembelajaran pada saat guru menyampaikan materi pelajaran tidak dapat terlaksana secara efektif. Selain itu, gangguan-gangguan yang diterima pada saat jam pelajaran berlangsung baik gangguan itu datang dari teman kelasnya sendiri ataupun gangguan dari temannya yang berada di luar kelas. Akibatnya kegiatan proses belajar tak efesien.

Di sinilah peran guru sebagai pemimpin dalam memainkan peranan pentingnya untuk menghidupkan suasana kelas agar peserta didik tidak merasa kaku pada saat belajar. Guru sepatutnya memperhatikan kondisi kelas dan menjaga tetap kondusif serta memahami karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Maka dari itu, guru dituntut untuk memiliki keterampilan dasar mengajar, salah satunya ialah pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan dasar mengajar guru profesional yang masih bagian satu kesatuan dengan strategi pembelajaran. Inilah kewajiban guru sebagai *agent of change* dalam memberikan suasana yang mengesankan dan mengasyikkan dalam pembelajaran dan tetap menyampaikan isi materi yang dapat dipahami peserta didik. Dalam pengelolaan kelas, guru dapat mengfungsikan diri sebagai pemimpin, yakni pemimpin dalam kelas. Artinya, ketika guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, senantiasa berusaha memberi pengaruh,

perintah, atau bimbingan kepada pendidik dalam memilih dan mencapai kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan.¹

Dalam hal ini guru lebih termotivasi mampu melakukan pengelolaan kelas di SMP Negeri 2 Palopo secara baik dan berdampak pada kualitas pembelajaran yang mengalami peningkatan mutu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Bukan hanya guru yang merasakan faedah dalam menjalankan pengelolaan kelas, tetapi berimbang pula pada peserta didik yang lebih bersemangat dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Dan mampu memberikan kontribusi dalam memberikan saran-saran dalam dunia pendidikan sehingga adanya peningkatan mutu pembelajaran yang terjadi dari hari, bulan atau bahkan tahun. Dengan begitu, seluruh elemen dalam pendidikan dapat turut serta menjaga peningkatan tersebut sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul dan berkompeten untuk membangun negeri melalui keahliannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo?
2. Apa faktor penunjang dan penghambat strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo?
3. Bagaimana upaya strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo?

¹Syamsu, *Strategi Pembelajaran: Tinjauan Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Cet I; Makassar: Nas Media Pustaka, 2017), h. 11.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo.
2. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo.
3. Untuk mengetahui upaya strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara garis besar ada 2, yaitu:

1. Secara teoritis.

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi guru dan calon guru dalam rangka memahami strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Secara praktis

- a. Sebagai sumbangan ilmiah kepada guru pendidikan agama Islam dalam rangka memberikan bimbingan terhadap anak didik di SMP Negeri 2 Palopo.
- b. Sebagai bahan kajian untuk meningkatkan manfaat strategi pengelolaan kelas di SMP Negeri 2 Palopo secara khusus dan SMP lainnya secara umum.

E. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian

1. Definisi Operasional

a. Strategi Pembelajaran

Taktik yang dilakukan dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran dengan terlebih dahulu merancang tiap-tiap tahap.

b. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah langkah-langkah atau upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam rangka mengendalikan, menciptakan serta memelihara situasi dalam proses pembelajaran agar tetap efektif.

c. Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran adalah peningkatan hasil yang baik dari proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah taktik yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan rangka mengendalikan, menciptakan serta memelihara situasi dalam proses pembelajaran agar tetap efektif peningkatan hasil yang baik dari proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini meliputi,

a. Strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo.

- b. Faktor penunjang dan penghambat pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo.
- c. Upaya strategi pengelolaan kelas dalam peningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari penelusuran penulis yang menjadi kajian penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi yang sama dengan penelitian diantaranya adalah :

1. Skripsi Andi Darman yang berjudul, “Manajemen Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas IX SMPN 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara”. Dalam penelitian ini, Andi Darman membahas tentang pentingnya seorang guru PAI dalam melakukan manajemen pengelolaan kelas dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran.¹

2. Skripsi Nurmaida yang berjudul, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SD Negeri 43 Ranteballa Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu”. Dalam hasil penelitiannya, Nurmaida bahwa sebagai guru PAI harus menguasai strategi agar dapat melakukan pembinaan akhlak terhadap peserta didik di SD Negeri 43 Ranteballa yang notabene merupakan usia yang masih dalam pembentukan akhlak.²

¹ Andi Darman, *Manajemen Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas IX SMPN 2 Malangke Barat Luwu Utara*, Skripsi IAIN Palopo, 2017.

² Nurmaida, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SD Negeri 43 Ranteballa Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu*, Skripsi IAIN Palopo, 2016.

3. Skripsi Surianto yang berjudul, “Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Perkantoran Di SMK Negeri 1 Kota Palopo”. Dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa, efektifnya pola pengelolaan interaksi belajar mengajar dalam upaya guru meningkatkan prestasi belajar siswa.³

Dari beberapa hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan kesamaan antar dengan judul proposal penulis yaitu :

1. Skripsi Andi Darman dengan skripsi penulis dapat terlihat perbedaannya dari variabelnya yakni manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Adapun persamaan yang terdapat diantara keduanya yaitu membahas mengenai pengelolaan kelas.
2. Skripsi Nurmaida dengan skripsi penulis dapat terlihat perbedaannya yakni pembinaan akhlak siswa melalui strategi pembelajaran guru PAI. Adapun persamaannya yaitu membahas seputar strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI.
3. Skripsi Surianto dengan skripsi penulis dapat terlihat perbedaannya yakni pengelolaan interaksi belajar mengajar pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun persamaannya ialah masih dalam konteks pengelolaan oleh guru PAI dalam rangka memaksimalkan proses belajar mengajar.

³ Surianto, “*Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mengajar Siswa Kelas II Perkantoran SMKN 1 Palopo*”, Skripsi IAIN Palopo, 2015.

B. *Strategi Pembelajaran*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Sedang secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bentuk bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴

Menurut Kozna, secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.⁵ Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara atau teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh guru.⁶

Peter Johnson from Expert on Leadership and Organizational Change said, Strategy is a style of thinking, a conscious and deliberate process an intensive implementation deliberate process, an intensive implementation system, the science of ensuring future success.⁷

Adapun strategi belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai

⁴ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Cet IV; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 3.

⁵ Hamzah. B.Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 1.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Cet III; Jakarta:Rineka Cipta, 2010), h. 326.

⁷ Harvey, F, Silver, *The Strategic Tecacher : Selecting the Right Research-Based Strategy for Every Lesson*, <https://www.thoughtfulclassroom.com/PDFs/TSTClosing%20the%20Learning%20Gap.pdf>, (25 April 2018), h. 7.

tujuan yang telah digariskan. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁸

Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.⁹

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan; sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.¹⁰

Dengan penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran guru dapat menjalankan proses pembelajaran secara baik dan terarah jelas dibandingkan ketika guru tidak melakukan strategi dalam pembelajaran yang membuat pembelajaran tidak stabil. Yang dimaksud dengan tidak stabil yakni suasana

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet: IV; Jakarta, 2014), h. 206.

⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran :Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, (Cet I; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 145.

¹⁰ Wina Sangjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet XII; Jakarta: Kencana, 2016), h. 128.

pembelajaran akan kacau balau dan tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai. Maka dari itu, guru harus benar-benar memahami strategi pembelajaran agar dapat berjalan efektif.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Muhammad saw, yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ
سُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ قَوْمًا
لَّمْ يَعْضُّهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قُضِيَ حَدِيثُهُ قَالَ أَيْنَ
السَّاعَةُ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ
عَاهَ قَالَ كَيْفَ إِنَّا عَنْهَا قَالَ إِذَا وُسُدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ¹¹

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di suatu dalam majelis sedang berbicara dengan suatu kaum, datanglah seorang kampong berkata: "Kapankah Qiyamat itu?" Rasulullah saw. terus berbicara, lalu sebagian kaum ada yang berkata; "Beliau mendengar apa yang dikatakan olehnya, namun beliau benci terhadap terhadap apa yang dikatakan itu". Dan sebagian dari mereka berkata; "Namun beliau tidak mendengarnya". Sampai ketika beliau selesai berbicara maka beliau bersabda: "Di manakah gerangan orang yang bertanya tentang Qiyamat?". Ia berkata "Hai saya wahai Rasulullah". Beliau bersabda:"Apabila amanat itu disia-siakan maka nantikanlah Qiyamat" Ia berkata: "Bagaimana menyia-nyiakannya?" Beliau bersabda:" Apabila perkara (urusan) diserahkan kepada selain ahlinya, maka nantikanlah Qiyamat".¹²

Adapun makna dari hadis Rasulullah saw tersebut yaitu, menekankan bahwa tidak boleh sembarangan dalam menyerahkan amanat kepada bukan ahlinya, karena itu bisa berakibat fatal yakni kiamat, dalam menjalankan amanat yang dibebankan kepadanya. Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran guru menjalankan tugas yang dibebankan dengan rasa tanggung

¹¹ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhary, *Sahih Bukhariy*, Juz I (Beirut; Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 103.

¹² Zaenuddin Ahmad Azzubaidi, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, (Jilid I; Semarang: Toha Putra, 1989), h. 55.

jawab. Guru harus menguasai keahlian sesuai dengan keahliannya sebagai pengajar dan pembimbing dalam profesinya, maka dari itu dilarangnya melakukan sesuatu tidak sesuai dengan keahliannya sebagaimana firman Allah swt dalam QS. al-Isra/17:36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْقُوَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْتَحْكُمًا

٢٦

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.¹³

Dalam firman Allah swt tersebut menjelaskan bahwa, manusia dilarang keras mengikuti sesuatu yang ia dapatkan yang bersumber dari yang tidak dapat dipertanggung jawabkan asal muasalnya. Karena yang didengar, dilihat, dan dihati nurani manusia akan diminta pertanggungjawabannya.

Sebagaimana sesosok guru yang pendidik pastinya harus menjadi sosok *uswatun hasanah* yang menjadi suri teladan bagi peserta didik yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dengan pertanggung jawaban bukan hanya dalam menjalankan tugasnya tetapi tidak lupa dengan pertanggungjawaban kelak di hadapan Allah swt.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 285.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Bambang Warsita sendiri berdasarkan hasil kesimpulannya mengelompokkan komponen strategi pembelajaran menjadi lima komponen, yaitu

- a. Urutan kegiatan pembelajaran.
- b. Metode pembelajaran.
- c. Media yang digunakan.
- d. Waktu tatap muka.
- e. Pengelolaan kelas.¹⁴

3. Beberapa Strategi yang Sesuai dengan Tingkat Hasil Belajar.

- a. Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap.¹⁵
- b. Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut induktif. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung.
- c. Strategi pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas.
- d. Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri.¹⁶

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 328.

¹⁵ Marwiyah, *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet I; Makassar: Aksara Timur, 2015), h. 51.

¹⁶ *Ibid.*, h. 52.

4. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Dalam rangka memilih strategi pembelajaran tidak bisa sembarangan, harus hati-hati berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Ada enam kriteria yang harus diperhatikan oleh guru dalam upaya memilih strategi pembelajaran yang baik, yaitu:

- a. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan baik diranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang pada prinsipnya dapat menggunakan strategi pembelajaran tertentu untuk mencapainya.
- b. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan. Jenis pengetahuan itu misalnya verbal, visual, konsep, prinsip, proses, prosedural, dan sikap.
- c. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran.¹⁷ Karakteristik anak didik yang perlu diperhatikan, yaitu:
 - 1) Kemampuan awal anak seperti kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dan kemampuan gerak.
 - 2) Latar belakang dan status sosial kebudayaan.
 - 3) Perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, perhatian, minat, motivasi dan sebagainya.
- d. Kemampuan strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan belajar anak didik. Apakah strategi pembelajaran digunakan untuk belajar individual (belajar mandiri), kelompok kecil (kooperatif, kolaboratif, dll.), atau untuk kelompok besar/klasikal (kelas konvensional).¹⁸

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 329.

¹⁸ *Ibid.*, h. 330.

- e. Karena strategi pembelajaran tertentu mengandung beberapa kelebihan dan kekurangan, maka pemilihan dan penggunaannya harus disesuaikan dengan pokok bahasan dalam mata pelajaran tertentu.
- f. Biaya. Penggunaan strategi pembelajaran harus memperhitungkan aspek pembiayaan. Sia-sia bila penggunaan strategi menimbulkan pemborosan.
- g. Waktu. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang dipilih, berapa lama waktu yang tersedia untuk menyajikan bahan pelajaran, dan sebagainya.¹⁹

C. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Secara kebahasaan (etimologis), manajemen kelas atau pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu “pengelolaan” dan “kelas”. Pengelolaan memiliki akar kata “kelola” yang kemudian ditambah dengan awalan “pe-“ dan akhiran “an”. Sementara, *manajement*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan.²⁰

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam membantu peserta didik sehingga dapat dicapai kondisi pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan.²¹ Pengelolaan kelas menunjuk

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen kelas*, (Cet I; Jogyakarta: Diva Press, 2011), h. 24.

²¹ Syamsu S, *Strategi Pembelajaran: Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Cet: I; Jakarta: Aksara Timur, 2015), h. 134.

kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan raport, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketetapan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif, dan sebagainya).²²

Manfaat dari pengelolaan kelas yaitu mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu maupun klasikal dalam berperilaku yang sesuai dengan tata tertib serta aktivitas yang sedang berlangsung, menyadari kebutuhan siswa dan memberikan respon yang efektif terhadap perilaku siswa.²³

Pengelolaan kelas menjadi tugas dan tanggung jawab guru dengan memberdayakan segala potensi yang ada dalam kelas demi kelangsungan proses pembelajaran. Hal ini berarti setiap guru dituntut secara profesional mengelola kelas sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif mulai dari awal hingga akhir pembelajaran.

Komponen-komponen dalam keterampilan manajemen kelas atau pengelolaan ini pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) serta keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.

²² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet: II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 123.

²³ Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Cet: V, Bandung: Alfabeta, 2012), h. 82.

Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, terdiri dari keterampilan sikap tanggap, membagi perhatian, dan pemusatan perhatian kelompok. Keterampilan suka tanggap ini dapat dilakukan dengan cara memandang secara seksama, gerakan mendekat, member pertanyaan dan member reaksi terhadap gangguan dan kekacauan terjadi. Yang termasuk dalam keterampilan member perhatian adalah visual dan verbal. Tetapi, memberi tanda, penghentian jawaban, pengarahan dan petunjuk yang jelas, penenghentian penguatan, serta kelancaran dan percepatan, merupakan subbagian dari keterampilan pemusatkan kelompok.²⁴

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Secara umum tujuan pengelolaan kelas ialah mempertahankan organisasi kelas yang efektif. Secara khusus, pengelolaan kelas bertujuan : a. menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, b. mengembalikan kondisi belajar yang optimal, c. menyadari kebutuhan siswa, d. merespon secara efektif perilaku siswa, e. mengembangkan siswa agar bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya, f. membangun kesadaran siswa agar bertingkah laku sesuai dengan tata tertib, g. menumbuhkan kewajiban untuk melibatkan diri dalam aktivitas kelas.²⁵

²⁴ Salman Rusydie, *op.cit.*, h. 28

²⁵ Barnawi dan M. Arifin, *Microteaching: Teori & Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif*, (Cet II; Jogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), h. 153.

3. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas yang Efektif

a. Hangat dan Anstusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan peserta didik, selalu menunjukkan antusiasme pada tugasnya atau pada aktivitasnya, sehingga akan berhasil dalam mengimplementasi pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang penuh dengan tantangan. Situasi yang menantang akan memiliki efek tersendiri. Adanya tantangan yang dihadirkan oleh guru membuat peserta didik mampu berpikir kritis. Ketika peserta didik sudah berpikir kritis, dengan kekritisan tersebut membuat mereka menjadi lebih mandiri.

c. Bervariasi

Kegiatan belajar mengajar yang variatif (menarik) tentu akan lebih banyak disukai peserta didik daripada KBM yang biasa. Variasi dapat dihadirkan guru melalui penggunaan alat, penggunaan metode dan media dalam kegiatan pembelajaran.²⁶

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik dan menciptakan iklim belajar yang efektif. Keluwesan merupakan modal dasar yang harus dimiliki

²⁶ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Cet I; Bandung: Yrama Widya, 2013), h. 190.

oleh guru, karena dengan keluwesannya lah segala gangguan yang muncul di setiap KBM dapat diatasi dan diminimalisasi.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menhindari pemusatan perhatian peserta didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru yang lebih tertuju kepada tingkah laku peserta didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif.

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan dari mengelola kelas adalah agar peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Penanaman disiplin dilakukan guru setiap saat dan setiap waktu. Sebagai guru, janganlah bosan-bosan untuk selalu mengajak dan membiasakan peserta didik disiplin.²⁷

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Kelas

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung pengelolaan kelas antara lain: kurikulum, bangunan dan sarana, guru, murid, dan dinamika kelas. Maka dalam hal ini, penulis akan menguraikan satu persatu faktor-faktor yang mendukung pengelolaan kelas tadi:

1) Kurikulum

Sebuah kelas tidak boleh sekedar diartikan sebagai tempat siswa berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan. Demikian juga sebuah

²⁷ *Ibid.*

sekolah bukanlah sekedar sebuah gedung tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak yang tidak hanya harus didewasakan dari segi intelektualitasnya saja, akan tetapi dalam seluruh aspek kepribadiannya. Untuk itu bagi setiap tingkat dan jenis sekolah diperlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangannya. Kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktifitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa.²⁸

Sekolah yang kurikulumnya dirancang secara tradisional akan mengakibatkan aktifitas kelas akan berlangsung secara statis. Sedangkan sekolah yang diselenggarakan dengan kurikulum modern pada dasarnya akan mampu menyelenggarakan kelas yang bersifat dinamis.

Kedua kurikulum di atas kurang serasi dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki pandangan hidup Pancasila. Di satu pihak kurikulum tradisional yang berpusat pada guru akan diwarnai dengan sikap otoriter yang mematikan inisiatif dan kreatifitas murid. Di pihak lain kurikulum modern yang menekankan kebebasan atas dasar demokrasi liberal sehingga tidak memungkinkan diselenggarakan secara efektif kegiatan belajar secara klasikal

²⁸ M. Anshory Ardiansyah, *Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Kelas*, <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/06/faktor-pendukung-dan-penghambat-dalam.html>, (,26 April 2018).

untuk pengembangan pribadi sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu diperlukan usaha untuk mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut dalam kehidupan lembaga formal di Indonesia agar serasi dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat. Kurikulum harus dirancangkan sebagai pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam membantu anak-anak mencapai tujuan pendidikannya, yang diselenggarakan secara berencana, sistematik, dan terarah serta terorganisir.²⁹

2) Gedung dan Sarana Kelas

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan.

Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah sedang ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreatifitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung.

Sekolah yang mempergunakan kurikulum tradisional pengaturan ruangan bersifat sederhana karena kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di kelas yang tetap untuk sejumlah murid yang sama tingkatannya. Sekolah yang mempergunakan kurikulum modern, ruangan kelas diatur menurut jenis kegiatan berdasarkan program-progam yang telah dikelompokkan secara integrated. Sedangkan sekolah yang mempergunakan kurikulum gabungan pada umumnya

²⁹ *Ibid.*

ruangan kelas masih diatur menurut keperluan kelompok murid sebagai suatu kesatuan menurut jenjang dan pengelompokan kelas secara permanen.

3) Guru

Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid dalam suatu kelas. Guru adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain.

Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di kelas dan di masyarakat. Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu ter dorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan. Persiapan yang harus diikuti, sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁰

4) Murid

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan secara psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah. Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagitu terciptanya situasi kelas yang dinamis.

Setiap murid memiliki perasaan diterima (membership) terhadap kelasnya

³⁰ *Ibid.*

agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan diterima itu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing.³¹

5) Dinamika Kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok. Untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi dan energi yang dimiliki murid menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna.

Dengan demikian kelas tidak akan berlangsung secara statis, rutin dan membosankan. Kreativitas dan inisiatif yang baik perwujudannya tidak sekedar terbatas didalam kelas sendiri, tetapi mungkin pula dilaksanakan bersama kelas-kelas yang lain atau oleh seluruh kelas. Setiap kelas harus dilihat dari dua segi.

Pertama, kelas sebagai satu unit atau satu kesatuan utuh yang dapat mewujudkan kegiatan berdasarkan program masing-masing. Kedua, kelas merupakan unit yang menjadi bagian dari sekolah sebagai suatu organisasi kerja atau sebagai subsistem dari satu total sistem.

Kedua sudut pandang itu harus sejalan dalam arti semua kegiatan kelas yang dapat ditingkatkan menjadi kegiatan sekolah harus dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi semua murid.

³¹ *Ibid.*

b. Faktor Pengambat

Selain faktor pendukung tentu juga ada faktor penghambatnya. Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.

1) Guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada diri guru tersebut. Diantara hambatan itu ialah :

a) Tipe kepemimpinan guru

Tipe kepemimpinan guru (dalam mengelola proses belajar mengajar) yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik. Sikap peserta didik ini akan merupakan sumber masalah pengelolaan kelas. Siswa hanya duduk rapi mendengarkan, dan berusaha memahami kaidah-kaidah pelajaran yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berinisiatif mengembangkan kreatifitas dan daya nalarnya.³²

b) Gaya guru yang monoton

Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi siswa . Misalnya setiap guru menggunakan metode ceramah dalam mengajarnya, suaranya terdengar datar,

³² *Ibid.*

lemah, dan tidak diiringi dengan gerak motorik/mimik. Hal inilah yang dapat mengakibatkan kebosanan belajar.

c) Kepribadian guru

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersifat hangat, adil, obyektif dan bersifat fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru menciptakan suasana akrab dengan anak didik dengan selalu menunjukkan antusias pada tugas serta pada kreativitas semua anak didik tanpa pandang bulu.³³

d) Pengetahuan guru

Terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan

e) Pemahaman guru tentang peserta didik

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya. Karena pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian, dan bakat para siswa, maka siswa yang memahami pelajaran secara cepat, rata-rata, dan lamban memerlukan pengelolaan secara khusus menurut kemampuannya. Semua hal di atas memberi petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar

³³ *Ibid.*

diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan siswa satu sama lain.

2) Peserta didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.

Kurang sadarnya peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab hambatan pengelolaan kelas. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.³⁴

3) Keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

4) Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan

³⁴ *Ibid.*

programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas. Kendala tersebut ialah :

- (a) Jumlah peserta didik di dalam kelas yang sangat banyak.
- (b) Besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa.
- (c) Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran.³⁵

5. Teknik Pengelolaan Kelas

Adapun teknik-teknik yang dapat dilakukan oleh guru dalam pengelolaan kelas, yaitu;³⁶

a) Penciptaan Kondisi Belajar yang Optimal

Menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dalam mengendalikan kegiatan belajar mengajar agar berada dalam kondisi yang kondusif sehingga perhatian siswa terpusat pada materi pelajaran.

b) Menunjukkan Sikap Tanggap

Menunjukkan sikap tanggap terhadap berbagai perilaku yang muncul di dalam kelas, baik perilaku yang mendukung seperti tanggap terhadap perhatian siswa, keantusiasan siswa, motivasi belajar siswa yang tinggi, dan lain sebagainya; maupun tanggap terhadap setiap perilaku yang tidak mendukung seperti ketidak acuhan, motivasi belajar yang rendah, dan lain sebagainya.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Komputer*, (Cet V; Jakarta: Kencana, 2011), h. 175.

Ketanggapan ini diarahkan agar kehadiran guru dalam kelas benar-benar dirasakan oleh siswa. Untuk memberikan kesan tanggap ini dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya:

Memberikan komentar baik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari maupun terhadap perilaku siswa. Komentar yang bersifat positif dan dapat menggugah perhatian siswa sangat diperlukan untuk membangun suasana yang optimal.³⁷

(1) Menjaga kontak mata, artinya setiap saat guru perlu memerhatikan siswa melalui pandangan secara terus-menerus. Pandanglah mata siswa satu per satu. Melalui pandangan itulah siswa akan merasa diperhatikan. Seiring dalam suatu proses belajar mengajar, guru tidak pernah melakukan kontak mata. Kalau pandangannya tidak mengarah ke langit-langit kelas maka ia akan mengarahkan pandangannya keluar melalui jendela kelas. Perilaku guru semacam ini tentu saja dapat mengakibatkan kurangnya kontrol terhadapnya perilaku siswa.

(2) Gerak mendekat, artinya guru perlu memberikan perhatian khusus baik kepada individu maupun kepada kelompok. Gerak mendekat akan memberi kesan adanya perhatian guru terhadap aktivitas siswa, sehingga akan terbangun suasana akrab dan bersahabat antara guru dan siswa. Di samping gerak mendekat juga dapat dilakukan untuk mengembalikan kondisi belajar siswa, misalnya gerak mendekat pada siswa yang berperilaku mengganggu.³⁸

³⁷*Ibid.*, h.176.

³⁸*Ibid.*, h. 177.

c) Memusatkan Perhatian

Kondisi belajar mengajar akan dapat dipertahankan manakala selama proses berlangsungnya guru dapat mempertahankan konsentrasi belajar siswa. Teknik yang dapat kita gunakan untuk mempertahankan perhatian siswa seacra terus-menerus. Pemusatan perhatian dapat dilakukan dengan :

- (1) Memberikan ilustrasi-ilustrasi secara visual, misalnya dengan mengalihkan pandangan dari satu kegiatan ke kegiatan lain tanpa memutuskan kontak pandang baik terhadap kelompok maupun terhadap individu siswa.
- (2) Memberikan komentar secara verbal melalui kalimat-kalimat yang segar tanpa keluar dari konteks materi pelajaran yang sedang dibahas.

d) Memberikan Petunjuk dan Tujuan yang Jelas

Siswa akan belajar dengan perhatian penuh, manakala memahami tujuan yang harus dicapai serta mengerti apa yang harus dilakukan. Seiring terjadi kekurangan konsentrasi disebabkan ketidakpahaman terhadap arah dan sasaran yang akan terjadi.

e) Memberi Teguran dan Penguatan

Teguran diperlukan sebagai upaya memodifikasi tingkah laku. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menegur di antaranya:

- (1) Menegur diarahkan kepada siswa yang benar-benar menganggu kondisi kelas dengan perilaku yang menyimpang.
- (2) Menegur dilakukan secara verbal dengan menghindari peringatan-peringatan yang kasar atau bertendensi menghina atau mengejek.

Sebaliknya penguatan perlu dilakukan kepada siswa yang memberikan respons positif dengan memberikan pujian atau penghargaan baik secara verbal atau komentar-komentar yang wajar maupun melalui syarat-syarat yang menyenangkan dan menyenangkan.³⁹

5. Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Pengelolaan Kelas

Dalam pengelolaan kelas, adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas sehingga pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan diantaranya;⁴⁰

- a. Situasi kelas mampu merangsang peserta didik melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi terkendali. Dalam hal ini pengaturan ruang kelas yang menarik.
- b. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada peserta didik untuk memecahkan masalah.
- c. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi peserta didik, bisa sumber tertulis, sumber manusia dan sebagainya.
- d. Kegiatan belajar peserta didik harus bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama oleh semua peserta didik, belajar kelompok, adapula kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik secara mandiri.

³⁹*Ibid.*, h.178.

⁴⁰ Syamsu S, *Strategi Pembelajaran: Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Cet: I; Jakarta: Aksara Timur, 2015), h. 135.

- e. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai oleh peserta didik, tetapi dilihat juga dari segi proses belajar mengajar.
- f. Guru senantiasa menghargai pendapat peserta didik, terlepas pendapat itu benar atau salah.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, guru dapat menjalankan pengelolaan kelas dengan baik. Memahami kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran sudah menjadi kewajiban seorang guru agar peserta didik merasa nyaman dalam situasi belajar mengajar. Demikian ada rasa betah yang timbul akan keadaan pembelajaran yang biasanya tradisional menjadi lebih bervariatif.

D. Mutu Pembelajaran

1. Pengertian Mutu Pembelajaran

Kata “Mutu” berasal dari bahasa Inggris, *Quality* yang berarti kualitas. Dengan hal ini, mutu berarti merupakan sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri.⁴¹

Mutu atau kualitas adalah ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat berupa; kepandaian, kecerdasan, kecakapan, dan sebagainya.⁴²

Banyak pakar dan organisasi yang mencoba mendefinisikan kualitas (mutu) berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Walaupun definisi tersebut

⁴¹ Lihin, *Pengertian Mutu*, <http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-mutu.html>, (30 Januari 2018).

⁴² Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 118.

tidak ada yang diterima secara universal, namun terdapat beberapa kesamaan, yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut.

- a. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
- b. Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan.
- c. Kualitas merupakan kondisi yang terlalu berubah.

Mutu atau kualitas memiliki banyak defenisi yang berbeda-beda yang disebabkan oleh pengertian dari mutu atau kualitas tersebut yang diterapkan pada berbagai dimensi kehidupan sehingga mengakibatkan perbedaan persepsi atau pandangan dan menimbulkan pengertian yang juga bervariasi.⁴³

Jadi, Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan”

Adapun beberapa pakar mendefinisikan mutu sebagai berikut;

- a. Sallis menyatakan bahwa mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan serta kebutuhan pelanggan. Mutu sesuai persepsi (*quality in perception*). Mutu hanya ada di mata orang yang melihatnya.
- b. Menurut Crosby menyatakan mutu adalah kesesuaian individual terhadap pernyataan atau tuntutan/*quality is conformance to customer requirement*.
- c. Ishikawa menyatakan mutu adalah kepuasan pelanggan/*quality is customer satisfaction*.
- d. Menurut Juran, mutu adalah kecocokan untuk pemakaian/*fitness for us*.

⁴³ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Cet IV; Bandung: Refika Aditama ,2014), h. 74.

Mutu didefinisikan kedalam mutu dalam arti sempit dan dalam arti sempit dan dalam arti luas. Arti sempit, defenisi mutu ditujukan kepada setiap bagian dari organisasi atau setiap aktivitas yang tidak selalu terkait dengan kebutuhan pelanggan. Dalam pengertian ini, mutu dipersepsikan sebagai Manajemen Mutu Terpadu/*Total Quality Manajemen*.⁴⁴

Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* (produk yang berwujud) maupun *intangible* (produk yang tidak berwujud).⁴⁵

Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi, saran prasarana, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.⁴⁶

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan guru dalam mengolah materi pelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴⁷

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai

⁴⁴ Hilal Mahmud, *Administrasi Pendidikan: Menuju Sekolah Efektif*, (Ed I; Palopo: LPK STAIN Palopo, 2013), h.50.

⁴⁵Cucu Suhana, *op.cit.*, h. 78.

⁴⁶ Syamsu, *op.cit.*, h. 1.

⁴⁷ *Ibid.*, h.2.

isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun *proses pengajaran* ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.⁴⁸

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal 1, ayat 20 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴⁹

Jadi, mutu pembelajaran adalah kualitas dari proses interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik yang menghasilkan baik atau buruknya suatu pengolahan materi yang diterima oleh peserta didik. atau mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.⁵⁰

Peningkatan mutu atau kualitas pembelajaran merupakan inti dari reformasi pendidikan di negara manapun. Hal disebabkan oleh asumsi bahwa, peningkatan mutu sekolah yang memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan nasional, tergantung pada kualitas pembelajaran. Namun, peningkatan

⁴⁸ Haryanto, *Pengertian dan Tujuan*, <http://belajarpsikologi.com/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran/>, (29 Januari 2018).

⁴⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Pasal 1, ayat 20.

⁵⁰ Ade Risna Suhendi, *Mutu Pembelajaran*, <https://adejuve.wordpress.com/2012/08/02/mutu-pembelajaran/>, (22 Januari 2018).

kualitas pembelajaran sangat bersifat kontekstual, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kultural sekolah dan lingkungannya.⁵¹

Berbagai penelitian menunjukkan bagaimana pentingnya kondisi dan lingkungan sekolah mempengaruhi kualitas pembelajaran, seperti, dalam penelitian tentang sekolah efektif, kerja guru dan pembelajaran, retrukturisasi sekolah dan kinerja organisasi, yang semuanya ini bermuara pada suatu pernyataan apabila ingin meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas sekolah sebagai satu kesatuan dimana pembelajaran berlangsung harus ditingkatkan.⁵²

2. Komponen-Komponen Peningkatan Mutu Pembelajaran

Adapun komponen-komponen dalam peningkatan mutu peningkatan, yaitu;

a. Penampilan Guru

Komponen yang menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran adalah penampilan guru, artinya bahwa rangkaian kegiatan yang dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pengajaran sangat menentukan terhadap mutu pembelajaran yang dihasilkan.

b. Penguasaan Materi/Kurikulum

Komponen lainnya yang menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran yaitu penguasaan materi/kurikulum. Penguasaan ini sangat mutlak

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Slamet Hariyanto dan Rekan, *Peningkatan Manajemen Mutu Pembelajaran di Sekolah*, <https://suaraguru.wordpress.com/2009/10/05/peningkatan-manajemen-mutu-pembelajaran-di-sekolah/>, (1 Februari 2018).

harus dilakukan oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, mengingat fungsinya sebagai objek yang akan disampaikan kepada peserta didik.

c. Penggunaan Metode Mengajar

Penggunaan metode mengajar juga merupakan komponen dalam peningkatan mutu pembelajaran yang menunjukkan bahwa metode mengajar akan dipakai guru dalam menerangkan di depan kelas tentunya akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran.⁵³

d. Pendayagunaan Alat/Fasilitas Pendidikan

Kemampuan lainnya yang menentukan peningkatan mutu pembelajaran yaitu pendayahgunaan alat-fasilitas pendidikan. Mutu pembelajaran akan baik apabila pelaksanaan pembelajaran didukung oleh alat/fasilitas pendidikan yang tersedia.

e. Penyelenggaraan Pembelajaran dan Evaluasi

Mutu pembelajaran ditentukan oleh penyelenggaraan pembelajaran dan evaluasi yang menunjukkan bahwa pada dasarnya mutu akan dipengaruhi oleh proses. Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu yang optimal.

f. Pelaksanaan Kegiatan Kurikuler dan Ekstra-Kurikuler

Peningkatan mutu pembelajaran dipengaruhi pula oleh pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler yang menunjukkan bahwa mutu akan

⁵³ *Ibid.*

mampu ditingkatkan apabila dalam pembelajaran siswa ditambah dengan adanya kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler.⁵⁴

3. Indikator-indikator Mutu Proses dan Hasil Belajar Mengajar di Kelas

Berbagai ahli pendidikan di indonesia dan di luar indonesia menyintesikan bahwa mutu proses dan mutu hasil belajar mengajar di kelas dapat di lihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Guru membuka pelajaran dengan ucapan salam.
- b. Guru melakukan presensi siswa.
- c. Guru melakukan pengelolaan kelas.
- d. Guru menjelaskan materi pelajaran di kelas.
- e. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- f. Guru menjawab pertanyaan siswa.
- g. Guru memberikan penguatan.
- h. Guru mengajukan pertanyaan dasar dan lanjutan.
- i. Guru mengadakan variasi dalam teknik mengajar.
- j. Guru menggunakan stimulus untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa.⁵⁵
- k. Guru mengadakan pengajaran di kelompok kecil.
- l. Guru memimpin diskusi kelompok.

⁵⁴ Ketut Bali Satrawan, *Profesionalisme Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran*,https://www.academia.edu/30510153/Profesionalisme_Guru_Dalam_Upaya_Meningkatkan_Mutu_Pembelajaran, (31Januari 2018).

⁵⁵ Abdul Hadis dan Nurhayati B, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Cet;I:Bandung,2010), h. 98.

- m. Guru mengajar atas dasar perbedaan individu.
- n. Guru mengajar melalui pertemuan.
- o. Guru memberikan tugas belajar kepada siswa baik individual maupun kelompok.
- p. Guru menilai sikap dan perilaku kerjasama siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- q. Guru menilai penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dengan tes formatif.
- r. Guru memperjelas kembali jawaban siswa atas pertanyaan siswa lain.
- s. Guru menarik kesimpulan tentang pokok bahasan yang diajarkan pada akhir pertemuan pelajaran di kelas.
- t. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa dan
- u. Guru menutup pelajaran dengan ucapan salam. Sedangkan indikator mutu hasil belajar ialah nilai rata-rata hasil belajar siswa.⁵⁶

4. Jurus Jitu Mendongkrak Kualitas Pembelajaran

Guru kreatif, professional, dan menyenangkan harus memiliki berbagai konsep dan cara mendongkrak kualitas pembelajaran, diantaranya :

- a. Mengembangkan Kecerdasan Emosi

Pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengembangkan kecerdasan emosi (*emotional quotient*), mengembangkan kreativitas (*creativitas quotient*), karena ternyata melalui pengembangan intelelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan oleh pendidikan

⁵⁶ *Ibid*, h. 99.

nasional. Berbagai hasil kajian, dan pengalaman menunjukkan bahwa dalam pembelajaran emosional lebih penting daripada intelektual, dan hal irasional lebih penting daripada rasional. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa hal-hal yang irasional dapat membuka pikiran dan membimbing mental yang memungkinkan tumbuh ide-ide baru. Meskipun demikian, pengambilan keputusan selalu dilakukan secara rasional, sedangkan hal-hal yang irasional merupakan mental yang dapat menggerakkan dan mengembangkan ide, tetapi bukan pengambilan keputusan.⁵⁷

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Menyediakan lingkungan yang kondusif.
- 2) Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.
- 3) Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh peserta didik.
- 4) Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya.
- 5) Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional.
- 6) Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon yang negatif.
- 7) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.⁵⁸

⁵⁷ E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, *Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet XII; Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013). h, 162.

⁵⁸ *Ibid*, h. 163.

b. Mengembangkan Kreativitas dalam Pembelajaran (*Creavity Quetiont*)
dalam Pembelajaran

Banyak resep untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajar secara optimal, sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.⁵⁹

Berikut disajikan beberapa resep yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik.

- 1) Jangan terlalu banyak membatasi ruang gerak peserta didik dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan baru.
- 2) Bantulah peserta didik memikirkan sesuatu belum lengkap, mengeksplorasi pertanyaan, dan mengemukakan gagasan yang original.
- 3) Bantulah peserta didik mengembangkan prinsip-prinsip tertentu ke dalam situasi baru.
- 4) Berikan tugas-tugas secara independent.
- 5) Kurangi kekangan dan ciptakan kegiatan-kegiatan yang meraangsang otak
- 6) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi.
- 7) Hargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan norma sekolah.
- 8) Jangan memaksakan kehendak peserta didik.
- 9) Tunjukkan perilaku-perilaku baru dalam pembelajaran.
- 10) Kembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreativitas.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 164.

- 11) Kembangkan rasa percaya diri peserta didik, dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif, tanpa menggurui dan mendikte mereka.
- 12) Kembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik, seperti kuis dan teki-teki, dan nyanyian yang dapat memacu potensi secara optimal.
- 13) Libatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga proses mentalnya lebih dewasa dalam menemukan konsep masing-masing.⁶⁰

c. Mendisplinkan Peserta Didik dengan Kasih Sayang

Dalam pembelajaran, mendisplinkan peserta didik harus dilakukan dengan kasih sayang, dan harus ditujukan untuk membantu mereka menemukan diri; mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaatis segala peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin dengan kasih sayang dapat merupakan bantuan peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri (*help for self help*).⁶¹

Reisman dan Payne, mengemukakan strategi umum mendisplinkan peserta didik sebagai berikut.

- 1) Konsep diri (*self-concept*); strategi ini menekankan bahwa konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka,

⁶⁰ *Ibid.*, h. 169.

⁶¹ *Ibid.*, h. 170.

sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

- 2) Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kebutuhan peserta didik.
- 3) Konsekuensi-konsenkuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan: menunjukkan secara tepat tujuan tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.⁶²
- 4) Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- 5) Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- 6) Terapi realitas (*realitas therapy*); Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
- 7) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib

⁶² *Ibid.*, h.171.

sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.

- 8) Modifikasi perilaku (*behavior modification*); guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.
- 9) Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*); guru harus cekatan , terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.⁶³

d. Membangkitkan Nafsu Belajar

Kebanyakan peserta didik kurang bernafsu untuk belajar, terutama pada mata pelajaran, dan guru dituntut membangkitkan nafsu belajara peserta didik. pembangkitan nafsu belajar atau selera belajar ini sering juga disebut motivasi belajar. Kalau untuk membangkitkan nafsu makan bisa menyajikan menu yang menantang seperti sambal, lalap, sayuran, ayam dan menciptakan suasana kondusif seperti lesehan, dan prasmanan. Bagaimana kita membangkitkan nafsu belajar peserta didik, bagaimana mengatur menu belajar, bagaimana mengatur lingkungan.⁶⁴

Beberapa prinsip yang diterapkan untuk meningkatkan nafsu belajar peserta didik, sebagai berikut.

- 1) Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.

⁶³ *Ibid.*,h. 172.

⁶⁴*Ibid.*, h. 174.

- 2) Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan informasikan kepada peserta didik sehingga mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
- 3) Peserta didik harus diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
- 4) Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- 5) Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
- 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subyek tertentu.
- 7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.⁶⁵

e. Medayagunakan Sumber Belajar

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak kita akan ketinggalan jaman. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di kelas,tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber

⁶⁵ *Ibid.*, h. 176.

belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendayahgunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah (apalagi hanya membaca buku ajar) tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, dan internet. Hal ini penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.⁶⁶

Beberapa langkah umum yang perlu diperhatikan dalam mendayahgunakan sumber belajar secara efektif.

- 1) Buatlah persiapan yang matang dalam memilih dan menggunakan setiap sumber belajar, agar menunjang efektifitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar yang diinginkan.
- 2) Pilihlah sumber belajar yang sesuai dengan materi standar yang sedang dipelajari dan menunjang terhadap pencapaian tujuan, dan pembentukan kompetensi.
- 3) Pahamilah kelebihan dan kelemahan sumber belajar yang akan digunakan, dan analisislah sumbangannya terhadap proses dan hasil belajar bila menggunakan sumber belajar tersebut.
- 4) Sesuaikanlah pemilihan sumber belajar yang akan digunakan dalam memperlajari buku ajar dengan biaya yang tersedia secara efisien.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid.*, h. 177.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 178.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Proses dan Hasil Belajar Mengajar.

Secara garis besar, ada dua faktor utama yang mempengaruhi mutu proses hasil belajar mengajar di kelas, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang termasuk ke dalam faktor internal berupa: faktor psikologis, sosiologis, dan fisiologis yang ada pada diri siswa dan guru sebagai pengajar dan pelajar. Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor eksternal ialah semua faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar mengajar di kelas selain faktor yang bersumber dari faktor guru dan siswa. Faktor-faktor eksternal tersebut berupa faktor: masukan lingkungan, masukan peralatan, dan masukan eksternal lainnya.⁶⁸

Faktor-faktor yang termasuk ke dalam faktor psikologis guru dan siswa, misalnya faktor bakat, intelegensi, sikap, perhatian, pikiran, persepsi, pengamatan, minat, motivasi, dan faktor psikologis lainnya. Faktor-faktor yang termasuk ke dalam faktor psikologis guru dan siswa ialah semua faktor-faktor yang berkaitan dengan panca indera atau fisik guru dan siswa, yaitu apakah dalam keadaan sehat (normal) atau tidak sehat (tidak normal).

Faktor-faktor sosiologis guru dan siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar mengajar di kelas ialah faktor kemampuan guru dan siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar mengajar di kelas ialah faktor kemampuan guru dan siswa dalam melakukan interaksi sosial dan komunikasi sosial, baik sesama guru, dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa dan guru dengan kepala sekolah dan staf sekolahnya lainnya.⁶⁹

⁶⁸Abdul Hadis dan Nurhayati B, *op.cit.*, h. 100.

⁶⁹ *Ibid.*,h. 101.

Kemampuan dalam berbahasa sosial bagi peserta didik dengan guru dan teman kelas sebagai alat komunikasi sosial, juga merupakan faktor sosiologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar mengajar di kelas semua faktor-faktor sosiologis tersebut dapat berfungsi sebagai kemampuan sosial bagi peserta didik yang memotivasi peserta didik belajar di kelas.⁷⁰

Sedangkan yang termasuk faktor-faktor fisiologis yang mempengaruhi mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas ialah semua faktor-faktor yang bersifat fisik yang dimiliki oleh guru sebagai pendidik dan pengajar dan yang dimiliki oleh peserta didik sebagai pelajar atau orang yang terdidik, dilatih, diajar dan dibimbing. Adapun yang termasuk ke dalam faktor-faktor fisiologis tersebut ialah faktor kesehatan pancaindera secara khusus dan kesehatan fisik secara umum yang dimiliki oleh guru dan peserta didik.⁷¹

Dari segi mutu proses hasil belajar mengajar, dalam hal ini mutu peserta didik di berbagai satuan pendidikan juga ditentukan oleh mutu masukan instrumental dan masukan lingkungan. Masukan instrumental mencakup: guru, kepala sekolah, staf administrasi sekolah, guru bimbingan dan konseling, dan staf sekolah lainnya; media dan sumber belajar, dan infrastruktur atau fasilitas pendidikan di sekolah baik berbentuk perangkat lunak dan keras yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Masukan lingkungan ialah segala jenis masukan yang bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mempengaruhi mutu proses

⁷⁰ *Ibid.*, h. 105

⁷¹ *Ibid.*

dan hasil belajar mengajar di kelas, partisipasi keluarga, sekolah, dan masyarakat tersebut dapat berupa kedisiplinan mereka dalam membayar biaya pendidikan anak ke sekolah, partisipasi mereka untuk selalu hadir dalam rapat sekolah untuk memberikan saran dan pendapat yang konstruktif untuk kemajuan proses belajar mengajar di sekolah dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar dan mutu pendidikan di sekolah.

Faktor peralatan pembelajaran juga memegang peranan penting dalam membantu guru dan peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas, apalagi di laboratorium atau bengkel kerja.⁷² Fasilitas belajar yang tersedia dalam memfasilitasi guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di sekolah, proses interaksi antara guru dengan peserta didik kurang dapat terlaksana dengan maksimal dan optimal.⁷³

Faktor kurikulum juga memegang peranan penting dalam memperlancar interaksi belajar mengajar di kelas. Kurikulum yang disusun sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan mental peserta didik, sesuai dengan tuntunan kebutuhan siswa dan orangtuanya, masyarakat, dan dunia kerja. Serta sesuai dengan kebutuhan guru sebagai pendidik dan pembelajar di kelas, akan mendukung pencapaian interaksi belajar mengajar yang optimal dan maksimal, sehingga keluaran suatu lembaga pendidikan akan lebih berkualitas.

⁷² *Ibid.*, h. 110.

⁷³ *Ibid.*, h. 101.

Faktor metode dan strategi serta pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik di kelas, juga mempengaruhi kelancaran dan kesuksesan proses belajar mengajar di kelas. Guru yang menerapkan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kebutuhan dan perbedaan individual peserta didik dan dapat menyukseskan interaksi belajar mengajar di kelas.⁷⁴

Sistem manajemen sekolah juga berpengaruh terhadap keberhasilan proses dan hasil pembelajaran di sekolah. Sekolah yang menerapkan manajemen terbuka dan transparan akan berpeluang sukses dalam memanajemen sistem pembelajaran secara profesional melalui interaksi belajar mengajar di kelas ketimbang dengan sekolah yang menerapkan manajemen tertutup. Sistem evaluasi proses dan hasil pembelajaran juga menentukan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas.⁷⁵

E. Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁷⁶

⁷⁴ *Ibid.*, h. 112.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 113.

⁷⁶ Bahrur Rosyiddi Duraisy, *Strategi Pembelajaran*, <https://bahrurrosyididuraisy.wordpress.com/research/strategi-pembelajaran/>, (24 Oktober 2018).

Dalam strategi pembelajaran terdapat keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Adapun keterampilan dasar tersebut salah satunya yakni pengelolaan kelas Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran dan hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.⁷⁷

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, di antaranya guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.⁷⁸

Peningkatan mutu atau kualitas pembelajaran merupakan inti dari reformasi pendidikan di negara manapun. Hal disebabkan oleh asumsi bahwa, peningkatan mutu sekolah yang memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan nasional, tergantung pada kualitas pembelajaran. Namun, peningkatan

⁷⁷ FitriPLS, *Pengelolaan Kelas*, <https://fitpls.wordpress.com/2016/03/20/pengelolaan-kelas/>, (diakses 24 Oktober 2018).

⁷⁸ *Ibid.*

kualitas pembelajaran sangat bersifat kontekstual, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kultural sekolah dan lingkungannya. Berbagai penelitian menunjukan bagaimana bagaimana pentingnya kondisi dan lingkungan sekolah mempengaruhi kualitas pembelajaran, seperti, dalam penelitian tentang sekolah efektif, kerja guru dan pembelajaran, retrukturisasi sekolah dan kinerja organisasi, yang semuanya ini bermuara pada suatu pernyataan “apabila ingin meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas sekolah sebagai satu kesatuan dimana pembelajaran berlangsung harus ditingkatkan”.⁷⁹

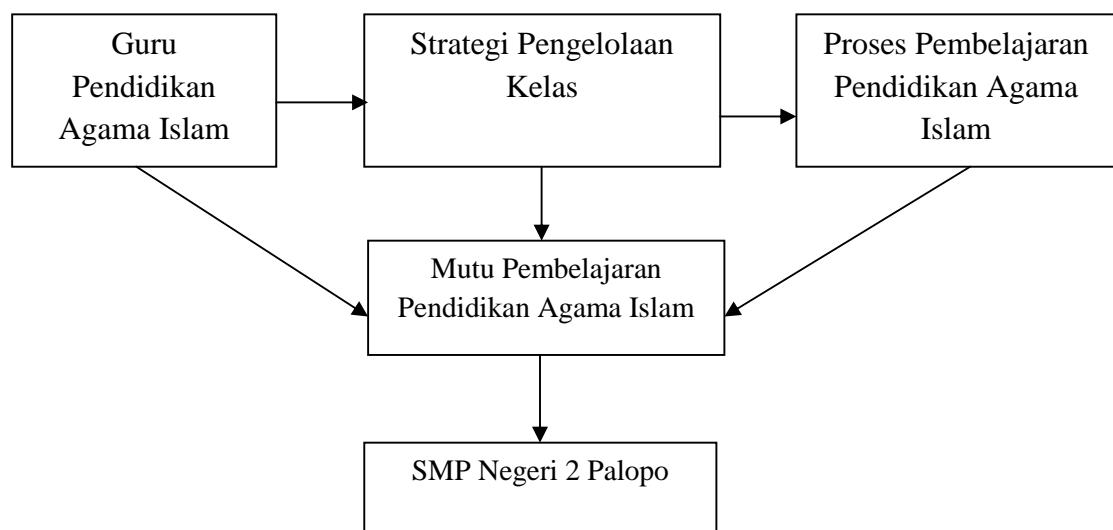
Strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh oleh guru dalam membantu peserta didik sehingga kondisi pelaksanaan kegiatan pembelajaran kondusif dan nyaman dengan menghasilkan peningkatan kualitas (mutu) pembelajaran. Adapun mutu yang dimaksud dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini akan difokuskan pada “*Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo*”.

⁷⁹Maryono, *Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah*, <https://suaraguru.wordpress.com/2009/10/05/peningkatan-manajemen-mutu-pembelajaran-di-sekolah/>, (diakses 24 Oktober 2018).

Berikut ini bagan kerangka pikirnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian ini adalah *kualitatif deksriptif*. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deksriptif ialah penelitian yang berusaha mendeksripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deksriptif digunakan untuk melihat dan memahami secara natural apa yang ada di lingkungan tersebut.

B. *Lokasi Penelitian*

Lokasi Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) tepatnya di SMP Negeri 2 Palopo yang letaknya di Jl. A. Simpurusiang (Jl. Patang II) No 12, Kelurahan Tomarundung, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo.

C. *Sumber Data*

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi, sebagai berikut:

1. Data primer adalah sumber data yang diambil dari hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi yang sesuai dengan situasi sosial di SMP Negeri 2 Palopo.
2. Data sekunder adalah data pendukung berupa dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, dan karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Data tersebut digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua jenis data tersebut dapat saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.

D. Subyek Penelitian

Subyek informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya adalah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan (*purposive sampling*).

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini subyek informan terbagi 4, yaitu:

1. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Palopo

Sebagai informan penting dan selaku pemimpin langsung di lingkungan SMP Negeri 2 Palopo yang mengetahui peningkatan mutu pembelajaran dalam proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam.

2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 2 Palopo

Sebagai salah satu informan yang membantu Kepala Sekolah langsung menangani mengenai penetapan mutu dalam SKL (Standar Kompetensi Lulusan) isi, proses dan penilaian, mengetahui tentang pelaksanaan pembelajaran efektif serta pengelolaan informasi mutu pembelajaran, seperti bahasan yang di teliti oleh peneliti yakni peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Palopo

Sebagai informan utama dan penting dalam penelitian ini, karena terlibat secara langsung dan andil dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menggali informasi selaku pelaksana dari strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

3. Peserta Didik SMP Negeri 2 Palopo

Sebagai informan yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti mengambil informasi selaku objek yang merasakan langsung kelancaran proses pembelajaran pendidikan agama Islam melalui strategi pengelolaan kelas oleh guru pendidikan agama Islam.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam peracakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal, biasanya komunikasi ini

dilakukan dalam keadaan saling hadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon.

Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan yakni kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam. Materi wawancara berkaitan dengan pelaksanaan strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam.

Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur (*Structured Interview*) dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis yang disiapkan oleh peneliti dan akan dijawab oleh informan sesuai dengan pertanyaan yang telah tersedia.

Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

2. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan partisipatif terhadap pelaksanaan , hambatan, serta upaya pihak guru pendidikan agama Islam yang berperan penting dalam pengelolaan kelas. Dalam rangka menyelami objek pengamatan, peneliti berusaha mengambil bagian dalam aktivitas proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam melakukan observasi ini, peneliti berusaha merekam dan mencatat data dengan menggunakan alat bantu pengamatan, antara lain *field note* (catatan lapangan) kamera, *tape recorder*, dan catatan harian. Dalam observasi ini,

peneliti terlibat dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen bisa berbentuk tulisan, yakni catatan harian, biografi dan peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar dalam situasi belajar mengajar, misalnya foto, gambar atau sketsa. Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang bagaimana guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik sekaligus pengelola kelas di SMP Negeri 2 Palopo.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Instrumen pendukung adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan *field note* (catatan lapangan) digunakan untuk menghimpun data dari informan atau sumber data yang berkaitan dengan strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam.

G . *Teknik Pengolahan dan Analisis Data*

Dalam penelitian ini teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan bintang-bintang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau data penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel,grafik, *phie chard*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*

dan sejenisnya. Dalam mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Hasil Penelitian*

1. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Palopo

SMP Negeri 2 Palopo didirikan pada tanggal 20 Juli 1965. Sejak saat itu nama SMP Negeri 2 Palopo mulai dikenal oleh masyarakat berkat keuletan dan kerja keras semua pihak terutama guru-guru yang berkecimpung dalam dunia pendidikan berusaha keras meningkatkan kemajuan SMP Negeri 2 Palopo. Pada tahun 1965 SMP Negeri 2 Palopo disahkan statusnya sebagai sekolah Negeri oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka resmilah SMP Negeri 2 Palopo menyandang status sebagai sekolah Negeri, SMP Negeri 2 Palopo mulai diminati masyarakat Palopo, bahkan sampai ke pelosok daerah. Ini terbukti begitu banyaknya siswa yang mendaftar setiap tahun ajaran baru. Hingga tahun demi tahun SMP Negeri 2 Palopo mengalami perkembangan pesat dan memperlihatkan prestasi gemilang, baik dibidang akademik maupun non akademik.

Keberadaan SMP Negeri 2 Palopo tidak lagi dipandang sebelah mata oleh sekolah-sekolah yang sederajat di Palopo ini. Prestasi yang telah diukir dan ditorehkan oleh SMP Negeri 2 Palopo sangat beragam dan berwarna. SMP Negeri 2 Palopo berdomisili di SMP Negeri 2 Palopo berdomisili di Jl. Andi Simpurusiang (Jl. Patang II) No. 12 Kelurahan Tomarundung, Kecamatan Wara Barat Kota Palopo. Yang secara geografis terletak di depan kantor statistik, mudah dijangkau dari segala arah dengan berbagai alat transportasi. Keberadaan SMP

Negeri 2 Palopo yang sangat strategis menjadi suatu hal yang sangat menguntungkan dan menjadi salah satu daya tarik bagi calon siswa dan orang tua siswa memilih SMP Negeri 2 Palopo yang sangat signifikan menjadi SMP Negeri 2 Palopo merupakan salah satu sekolah favorit di kota Palopo ini.¹

Sejak berdirinya SMP Negeri 2 Palopo sampai saat ini, sudah 11 kali pergantian jabatan kepala sekolah :

- a. Yusuf Elere, periode tahun 1965-1977
- b. Muh Ali Hamid, periode tahun 1977-1992
- c. M. Hasli, periode tahun 1992-1996
- d. Sahlan Sapan .BA, periode tahun 1996-1998
- e. Drs. Samsul. M.Si, periode tahun 1998-2003
- f. Nurdin Ismail, S.Pd, periode tahun 2003-2006
- g. Asrin, S.Pd.,M.Pd, periode tahun 2006-2010
- h. Samsuri, S.pd.,M.Pd, periode tahun 2010-2013
- i. Drs Idrus,M.Pd, periode tahun 2013-2014
- j. Kartini, S.pd.,M.Pd, periode tahun 2014-2015
- k. Drs. H. Imran Arifin, periode tahun 2015-sekarang.²

Visi dan Misi SMP Negeri 2 Palopo

Adapun visi misi dari SMP Negeri 2 Palopo yang ditemukan peneliti dari sumber tata usaha.

- a. Visi dari SMP Negeri 2 Palopo, yaitu

"Unggul dalam prestasi dan berakhlakul karimah serta berbudaya".

¹ Sumber *Tata Usaha* SMP Negeri 2 Palopo,pada tanggal 18 Juli 2018.

² Sumber *Tata Usaha* SMP Negeri 2 Palopo,pada tanggal 18 Juli 2018.

- b. Misi dari SMP Negeri 2 Palopo yaitu sebagai berikut,
- (1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi siswa.
 - (2) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama yang dianut untuk membentuk budi pekerti yang baik.
 - (3) Menciptakan suasana kondusif untuk keefektifan seluruh kegiatan sekolah.
 - (4) Mengembangkan budaya kompetitif bagi peningkatan prestasi siswa.
 - (5) Mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan tugas kependidikan dan keguruan.
 - (6) Melestarikan dan mengembangkan bidang religi olahraga, seni dan budaya.³

2. Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo

Strategi pembelajaran di SMP Negeri 2 Palopo terlaksana dengan baik. Adapun berjalannya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam berjalan dengan semestinya, meski masih belum dikatakan sempurna, namun usaha guru pendidikan agama Islam sangat memperhatikan apa-apa saja yang menjadi kekurangan dalam penggunaan strategi pembelajaran di sekolah demi meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

Proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2

³ Sumber *Tata Usaha SMP Negeri 2 Palopo*, pada tanggal 18 Juli 2018.

Palopo dilaksanakan sesuai sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah terlampirkan di dalam RPP. Kegiatan pertama yaitu pendahuluan selama 10 menit yang dilakukan guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat. Guru memulai pembelajaran dengan pembacaan al-Quran surah ayat pilihan secara bersama-sama dan guru memperbaiki bacaan peserta didik apabila ada yang salah. Guru memperhatikan kesiapan diri peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok. Menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

Kegiatan yang kedua yaitu inti selama 95 menit, dimana guru mengamati kegiatan peserta didik membaca ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan materi yang dipelajari pada saat itu dan mengkaji maknanya agar lebih memahami. Selanjutnya menanya, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik bertanya mengenai ayat Al-Qur'an yang dibaca tadi dan memberikan pula kesempatan apa makna yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an tersebut. Mengasosiasi, apabila materi tersebut cukup berat, maka guru membagi kelompok sesuai dengan strategi pembelajaran yang digunakan dan memberikan tugas kelompok untuk berdiskusi. Diskusi tersebut biasanya kelompok membuat simpulan seputar dengan tugas yang mereka dapatkan dan mengkomunikasi yaitu

kelompok mempresentasikan hasil tugas mereka dengan kelompok lainnya dengan menyimak dan memberikan tanggapan. Kegiatan yang terakhir yaitu penutup selama 10 menit, dimana guru memberikan penguatan terhadap materi yang menjadi pokok bahasan. Biasanya agar peserta didik lebih bersemangat guru memberikan *reward* (penghargaan) dan menjelaskan materi yang selanjutnya akan dipelajari serta menutup pembelajaran dengan berdoa.

Penggunaan metode di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo sangat diperhatikan, melihat peserta didik yang dihadapi dalam kategori remaja awal yang masih sangat butuh pengarahan menuju proses pembelajaran yang diinginkan. Metode yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam memang tidak lepas dari metode ceramah. selain itu berbagai metode pembelajaran seperti diskusi dan metode praktik (demonstrasi) menjadi pilihan guru pendidikan agama Islam dalam memusatkan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga pengelolaan kelas sebisa mungkin terkontrol dengan baik.

Menurut Imran, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Palopo, dalam strategi tetap tergantung dari metode mengajar guru, khusus untuk gambaran umumnya itu boleh saya katakan kualifikasinya itu standar.⁴ Kualifikasi yang standar yang dimaksudkan masih menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran yang digunakan tanpa menguranginya sedikitpun.

Selain dengan metode mengajar guru, media yang dipergunakan dalam fasilitator dalam pembelajaran tidak kalah pentingnya. Karena dengan

⁴ Imran, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 30 Juli 2018.

penggunaan media materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik dan menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik agar keinginan belajarnya semakin kuat. Adam Anwar selaku peserta didik SMP Negeri 2 Palopo menyatakan bahwa, guru biasanya menunjukkan gambar dan materi pembelajaran dengan menggunakan LCD.⁵

Hal tersebut juga terlihat dalam bentuk dokumentasi yang telah dilampirkan oleh peneliti, dimana antusias peserta didik dalam belajar lebih bersemangat ketika menggunakan media laptop dan LCD. Media tersebut bisa dikatakan sangat baik karena sudah memenuhi karakteristik peserta didik yang tergolong atau cenderung belajar audio, visual, ataupun audio visual dalam satu penggunaan media.

Dengan penggunaan media tersebut juga dapat berjalan dengan baik dengan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo yaitu 1x3 jam pelajaran (dalam satu minggu 3 jam pelajaran) yang disesuaikan dengan penggunaan kurikulum 2013 yang digunakan di SMP Negeri 2 Palopo. Untuk pembahasan materi yang muatan indikator capaiannya banyak biasanya alokasi waktu yang tertera pada RPP yaitu 3x3 jam pelajaran yaitu dalam 3 minggu pertemuan tersebut peserta didik harus menyelesaikan sub materi pelajar tersebut.

Adapun strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik jika di dalamnya tidak ada pengelolaan kelas. Intinya strategi pembelajaran merupakan bagian dari pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru

⁵ Adam Anwar, Peserta didik SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 30 Juli 2018.

dalam rangka mengefektifkan kegiatan proses pembelajaran dengan suasana kondusif dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Adapun pelaksanaan pengelolaan kelas yang berjalan di SMP Negeri 2 Palopo berjalan sesuai yang diharapkan.

Menurut Sitti Amrah, salah satu guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 2 Palopo mengatakan bahwa:

Pelaksanaan pengelolaan kelas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sudah baik, hanya saja kita masih ingin melakukan pengembangan-pengembangan dan mempelajari apa yang menjadi aspek kendala di kelas, agar dalam pelaksanaan pengelolaan kelas berjalan sesuai yang diharapkan.⁶

Penerapan pengelolaan kelas tidak serta-merta jadi begitu saja, terlebih dahulu ada perencanaan. Bentuk dari hasil perencanaan itu dapat terlihat dari perangkat pembelajaran yang menjadi pedoman pula bagi guru pendidikan agama Islam dalam mengelola kelas sejalan dengan persiapan sebelumnya. Ini merupakan langkah awal yang dilakukan agar siap dalam mengelola kelas.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam hal ini sangat besar, selain pemberian materi tentang pendidikan agama Islam. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, guru pendidikan agama Islam harus paham mengenai seluk-beluk pengelolaan kelas yang baik dan benar, agar peserta didik antusias dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Terlihat respon yang cukup besar dari peserta didik dalam proses belajar mengajar, meski ada beberapa peserta didik yang kurang antusias tetapi, kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo bisa dikatakan berjalan lancar.

⁶ Sitti Amrah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 25 Juli 2018.

Dalam pembelajaran sering ditemui peserta didik yang cepat sekali berubah suasana hatinya ketika belajar. Begitupun yang terlihat dalam kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo menggunakan cara mengajak peserta didik bermain ketika mulai jenuh sebisa mungkin menjaga suasana hati peserta didik tetap stabil dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, Salah satu guru pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa:

Jadi, kalau pengelolaan kelas artinya bagaimana anak-anak ini bisa betah, bisa suka dengan pelajarannya, bagaimana dia bisa senang dengan pelajarannya, kita lihat bagaimana maunya anak-anak. Kalau kita lihat anak-anak merasa jenuh kita ajak main biasa saya suruh berdiri, kita nyanyi sama-sama, jadi kita seperti itu. Kalau dia merasa jenuh atau merasa tidak fokus sama pelajaran biasanya saya minta kita *refreshing* coba kita senam atau kita apa. Jadi intinya begini, ketika kita mengajar kita kuasai, kita lihat semua sisi yang mana yang serius mana yang main, mana yang fokus biasanya itu kita ajak siapa yang ngantuk karena beda anak-anak yang fokus dan tidak fokus kalau terjadi hal seperti itu kita ajak main. jadi ketika kalau dia berdiri dia main, dia suka main atau kita kasih tebak-tebakan pasti semangatnya kembali, itu.⁷

Pernyataan Rahma tersebut sejalan dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Nurmaya Sri Wulandari selaku peserta didik, Saya senang belajar pendidikan agama Islam karena kalau bosan belajar, guru mengajak kita bernyanyi dan bermain.⁸

Agar maksimal, guru pendidikan agama Islam memang perlu melakukan pendekatan kepada peserta didik, dan situasi di SMP Negeri 2 Palopo mencerminkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terlihat cukup dekat. Pendekatan tersebut mencoba memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa

⁷ Rahma, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 28 Juli 2018.

⁸ Nurmaya Sri Wulandari, Peserta didik SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 30 Juli 2018.

saat proses pembelajaran berlangsung. Perhatian biasanya dipusatkan pula kepada peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran, melakukan pendekatan secara personal dapat menggali lebih dalam apa yang sebenarnya dialami peserta didik dalam penerimaan pembelajaran. Apakah respon yang dihasilkan kurang tertarik karena hal apa dan apa sebabnya.

Menurut Sitti Amrah, guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 2 Palopo menyatakan bahwa,

Melakukan pendekatan kepada peserta didik. Pendekatan tersebut mencoba memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.⁹

Selain memperhatikan dari sisi peserta didiknya,

Dalam strategi pengelolaan kelas pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo, ada beberapa hal yang diperhatikan oleh guru. Selain memperhatikan menjaga suasana hati peserta didik stabil, selanjutnya ditambahkan oleh salah satu guru pendidikan agama Islam yakni penyesuaian tempat duduk, memberikan perhatian dan memberikan teguran.

Menurut Lubis, Guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 2 Palopo ada beberapa pengelolaan kelas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- a) Penggunaan metode tidak dapat terlepas dalam proses pembelajaran.
- b) Penyesuaian posisi tempat duduk peserta didik.
- c) memberikan perhatian, dan
- d) memberikan teguran.¹⁰

⁹ Sitti Amrah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 25 Juli 2018.

¹⁰ Lubis, Guru Pendidikan agama Islam SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 25 Juli 2018.

Adapun penyusain tempat duduk di kelas, posisi tempat duduk peserta didik SMP Negeri 2 Palopo masih menggunakan posisi duduk tradisional dimana kursi dan meja berjejer lurus. Adapun ketika berdiskusi peserta didik mengubah posisi duduk mereka agar memudahkan dalam membagi kelompoknya. Posisi duduk ini diharapkan mampu memberikan rasa betah dan nyaman terhadap peserta didik dalam mengikuti proses dari awal hingga akhir pembelajaran.

Selain pengaturan secara fisik, adapun sebelum memulai pembelajaran, peserta didik memperbaiki kursi dan meja yang berantakan. Hal ini dilakukan pula oleh guru pendidikan agama Islam dalam mempersiapkan pembelajaran. Sebelum dimulai peserta didik diperintahkan memperbaiki posisi duduk. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa, guru menyuruh kami semuanya merapikan posisi duduk dengan rapi dan tenang.¹¹

Perhatian yang diberikan kepada peserta didik baik dengan sikap maupun dengan perhatian melalui verbal atau kata-kata yang bisa menambah keinginan peserta didik untuk tetap semangat belajar yang disertai dengan teguran yang dilakukan oleh guru dengan memberikan tanda misalnya mengetuk meja pun dengan verbal.

Menurut Rukiyah selaku peserta didik mengatakan bahwa, guru menegur dan menasehati teman-teman yang ribut dengan memerintahkan untuk tetap tenang dalam belajar.¹²

¹¹ Nurhafilah Herwanto, Peserta didik SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 30 Juli 2018.

¹² Rukiyah, Peserta Didik SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 28 Juli 2018.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, terdapat peningkatan mutu pendidikan agama Islam yang dari segi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. 98% adanya peningkatan mutu pembelajaran terlaksana dengan strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo diantaranya menjaga suasana hati peserta didik, Penggunaan metode tidak dapat terlepas dalam proses pembelajaran, penyesuaian posisi tempat duduk peserta didik, memberikan perhatian, dan memberikan teguran. 98% hasil pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik SMP Negeri 2 Palopo mendapatkan nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

3. Faktor Penunjang dan Penghambat Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo.

Sebuah kegiatan akan berjalan dengan baik dan buruk karena disebabkan oleh faktor-faktor yang menunjang ataupun dapat menghambat kegiatan itu. Salah satunya dalam proses pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Ada tahap dimana guru dapat dengan mudah menjalankan tugasnya tersebut dikarenakan ada beberapa faktor yang menunjangnya dalam melaksanakan pembelajaran, baik dari gurunya maupun dari peserta didiknya. Untuk itu guru dapat melakukan strategi pengelolaan kelas meski faktor penghambat seringkali tak dapat terabaikan di dalam kelas.

a. Faktor Penunjang

Situasi yang nampak di lapangan mencerminkan memang kegiatan pengelolaan kelas didukung dengan faktor yang menguntungkan dalam mengefektifkan pembelajaran dan faktor yang dianggap menjadi penunjang yaitu sarana yang cukup. Yang dimaksud dengan sarana yang cukup yakni buku cetak yang tersedia di perpustakaan dan setiap kali pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung peserta didik mengambilnya untuk digunakan bersama. Selain itu, tidak kalah pentingnya yaitu ruang kelas. Ruang kelas yang terdapat di SMP Negeri 2 Palopo sudah cukup dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, hanya masih ada beberapa ruang kelas dalam proses tahap pembangunan untuk menambah kelengkapan sarana yang sesungguhnya.

Bayu Suridiang, selaku Wakasek Bidang Kurikulum mengatakan bahwa:

Fasilitas kelas yang cukup memadai mendukung kegiatan proses belajar mengajar berjalan dengan baik, meski ada beberapa dalam proses pembangunan tetapi tidak menjadi kendala tidak berjalannya secara baik pembelajaran pendidikan agama Islam.¹³

Oleh karena hal itu, pihak sekolah mengambil inisiatif menerapkan sistem *moving class*, dimana peserta didik yang sedang berolahraga kelasnya digunakan belajar oleh peserta didik yang sedang belajar pendidikan agama Islam agar tetap berlangsung pembelajaran meski dalam sekolah tahap pembangunan.

Faktor yang menjadi penunjang selanjutnya adalah kurikulum sekolah. Penggunaan kurikulum sangat menunjang dalam pengelolaan kelas apalagi ketika sekolah tersebut menggunakan kurikulum 2013 yang tujuannya mengenai

¹³ Bayu Suridiang , Wakasek Bidang Kurikulum SMP Negeri 2 Palopo, Wawancara, 26 Juli 2018.

pendidikan berkarakter.¹⁴

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, jam mata pelajarannya ditambah dari 2 jam menjadi 3 jam pelajaran dengan harapan dapat memaksimalkan pembelajaran yang bermutu melalui pengelolaan kelas oleh guru pendidikan agama Islam. Selain dari segi sarana sekolah dan kurikulum, ada beberapa faktor penunjang yang diungkapkan oleh Sitti Amrah dalam hasil wawancaranya yaitu:

- 1) Kemampuan atau kompetensi guru,
- 2) Lingkungan sekolah atau keadaan kelas,
- 3) Kesiapan peserta didik,
- 4) Kerjasama yang sinergi antara semua guru, pihak sekolah, kepala sekolah dan semua sistem yang terkait dalam manajemen sekolah itu.¹⁵

Kompetensi yang dimiliki guru pendidikan agama Islam, bisa dikatakan sudah baik dalam proses pembelajaran. Penguasaan materi menjadikan kompetensi paedagogiknya menguasai pembelajaran dengan pemaparan materi serta menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang bersangkutan paut dengan materi yang diajarkan.

Pembelajaran tidak ada berjalan dengan nyaman dirasakan oleh peserta didik jika lingkungan sekolah dan kelas masih dalam keadaan kotor. Untuk kebersihan, sekolah sangat memperhatikannya. Bukan hanya yang bertugas piket ikut turut dalam membersihkan lingkungan kelas tetapi, ini berlaku kepada semua peserta didik untuk menjaga kebersihan lingkungan apalagi ketika proses belajar. Sesuai dengan pernyataan peserta didik yakni, Guru biasanya memeriksa kelas

¹⁴ Imran, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 30 Juli 2018.

¹⁵ Sitti Amrah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 25 Juli 2018

kami apa sudah bersih atau belum, kalau belum harus bersihkan dulu.¹⁶

Peserta didik yang bertugas melakukan sebelum pulang sekolah dan pagi hari sebelum memulai pelajaran kebersihan masih tetap terjaga, hingga pelajaran usai seluruh peserta didik biasanya diperintahkan guru sebelum keluar kelas memungut sampah yang ada di kelas.

Adapun aspek penting yang diperhatikan yaitu dari kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam. Antusias pembelajaran cukup besar, sebagian dari mereka mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir serta memperhatikan penjelasan demi penjelasan guru dan tugas yang diberikan kepadanya. Sebelum memulai pelajaran pun guru pendidikan agama Islam tidak akan memulai pembelajaran ketika peserta didik masih sibuk dengan urusan pribadinya masing-masing. Pembelajaran akan dimulai pada saat guru sudah melihat kesiapan peserta didik melalui teguran berupa visual atau verbal.

Kerjasama antar segenap pihak sekolah, baik semua guru, kepala sekolah, staf dan menjadi bagian dari manajemen sekolah saling mendukung satu sama lain. Biasanya sebelum pembelajaran berlangsung pihak sekolah dikumpulkan untuk rapat membahas seputar permasalahan peserta didik, kinerja guru, perangkat pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas dari pembelajaran itu sendiri dan berimbang kepada kualitas sekolah.

Faktor penunjang yang terakhir yaitu kerjasama antara guru dan peserta didik. Proses kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kekompakan antara guru dan peserta didik. Pemberian tugas oleh guru kepada

¹⁶ Adam Anwar, Peserta Didik Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 1 Agustus 2018.

peserta didik dilakukan sesuai dengan apa yang ditugaskan oleh guru pendidikan agama Islam dan setiap kali pembelajaran pendidikan agama Islam wajib bagi peserta didik membawa al-Qur'an dan aturan itu dipatuhi peserta didik untuk membawanya.

Hal tersebut dikatakan oleh Rahma, selaku guru pendidikan agama Islam bahwa,

Kerjasamanya, kemauannya juga kita mau belajar ada bukunya, ada al-Qur'annya makanya setiap kali saya mengajar saya suruh terus membawa al-Qur'an, itu pendukungnya jadi kalau sudah ada gurunya, ada materi, ada buku, saya rasa sudah mendukung.¹⁷

b. Faktor Penghambat

Sesuatu yang lumrah apabila kegiatan pembelajaran tidak bisa sempurna, pasti akan terdapat celah kekurangan di dalamnya. Bukan untuk mengurangi nilai kualitas mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, melainkan untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang menghambatnya dan menjadikannya sebagai batu loncatan untuk mengantisipasi efek faktor penghambat lebih besar dibandingkan dengan faktor pendukungnya.

Poin pertama yang menjadi teridentifikasi sebagai faktor penghambat yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda.¹⁸ Perbedaan peserta didik di SMP Negeri 2 Palopo mulai dari kultur, kompetensi, bahasa, keluarga dan lain-lainnya, membuatnya menjadi keragaman dalam satu lingkungan perkumpulan yang berada di sekolah. Ini menjadi satu tantangan bagi seorang guru bagaimana ia

¹⁷ Rahma, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 28 Juli 2018.

¹⁸ Lubis, Guru Pendidikan agama Islam SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 25 Juli 2018.

mampu memberikan pendidikan, pengajaran dan pembimbingan yang rata kepada seluruh peserta didik.

Dengan banyaknya jumlah peserta didik, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama islam dalam proses pembelajarannya nampak karakteristik jiwa yang berbeda. Ada peserta didik yang patuh terhadap setiap kewajiban yang harus dijalankannya di sekolah sebagai peserta didik dengan memperhatikan tiap apa yang disampaikan oleh guru. Masih berkaitan dengan seputar latar belakang peserta didik yang mempengaruhi minat peserta didik terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam. Hasrat peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran terlihat bahwa perhatiannya fokus mengikuti pelajaran, mengamati lebih dalam dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Meski begitu, ada juga peserta didik yang sulit dalam mengikuti pelajaran, karena malas dan sulit berkonsentrasi.

Rahma salah satu guru pendidikan agama Islam mengatakan,

Faktor penghambatnya yaitu minat anak-anak yang mau belajar, kemauannya.¹⁹ Biasanya anak-anak tidak mau belajar karena tidak tahu, malas.

Dari pernyataan itu didukung pula dengan kondisi psikologis siswa yang mulai berubah, hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu guru pendidikan agama Islam menyatakan bahwa:

Penghambatnya tentu apalagi di jam-jam terakhir ya. Kalau di jam terakhir itu kondisi psikologis siswa sudah berubah tentu sudah mengantuk dan tentu sudah lelah dan capek apalagi dalam keadaan lapar maka dalam pengelolaan kelas jam-jam terakhir sangat memungkinkan untuk sulit dilakukan tetapi, apapun itu, sebagai guru yang punya kompetensi tetap

¹⁹ Rahma, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 28 Juli 2018.

harus berusaha me-manage pengelolaan kelas dengan baik dan tanpa celah.²⁰

Sejalan dengan pernyataan Imran selaku Kepala Sekolah yakni:

Masih ada diantara siswa itu belum sepenuhnya sadar tentang kebutuhan tentang kegiatan pembelajaran, Masih ada juga siswa yang belum sepenuhnya sadar mengenai makna belajar seperti apa, diantaranya masih adanya siswa yang hanya sekedar datang namun tidak memperhatikan secara baik penyampaian materi pembelajaran. Hal ini yang menjadi salah satu kendala guru dalam mengelola kelas.²¹

Satu hal yang menjadi faktor hambatan bagi guru pendidikan agama Islam dalam mengelola kelas ialah gangguan dari teman-temannya baik dalam kelas maupun di luar kelas. Gangguan yang diterima di dalam seringkali menjahili temannya yang sedang berkonsentrasi belajar, mengajaknya berbicara dan main. Sedangkan gangguan yang diterima dari luar kelas adalah fokusnya mengarah kepada teman-temannya yang berada di luar kelasnya dengan memanggil-manggil peserta didik dalam keadaan masih belajar.

Demikian pernyataan tersebut, sinkron dengan pernyataan Wakasek Bidang Kurikulum SMP Negeri 2 Palopo, yakni

Gangguan-gangguan dari teman-temannya dari kelas lain kalau proses pembelajaran. Seringkali dalam pembelajaran ada saja yang menarik perhatian siswa yang tadinya berfokus kepada penjelasan guru lalu teralihkan oleh teman-temannya yang biasa ada luar kelas dan seringkali menganggu pusat perhatian siswa.²²

²⁰ Sitti Amrah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 25 Juli 2018.

²¹ Imran, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 30 Juli 2018.

²² Bayu Suridiang , Wakasek Bidang Kurikulum SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 26 Juli 2018.

4. Upaya Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo

Setiap sekolah memiliki visi dan misi tersendiri dalam meningkatkan sekolahnya. Dalam visi dan misi tersebut pastinya mencanangkan untuk tetap terus meningkatkan mutu. Dikatakan sekolah bermutu jika dalam ada hasil yang terlihat dari upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah salah satunya seorang guru.

Sebagai pendidik yang langsung berada dalam proses belajar mengajar, guru pendidikan agama Islam melakukan pengelolaan kelas sebagai salah satu langkah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo. Beberapa sikap andil yang dilakukan oleh pihak sekolah bisa memacu sekolah tersebut mempertahankan langkah tersebut atau melakukan hal yang lebih dari langkah yang diambil dengan pertimbangan sesuai dengan kadar kemampuan baik dari peserta didik yang langsung merasakan hasilnya.

Langkah pertama dalam meningkatkan mutu pembelajaran pasti dari segi pembangunan sarana bagi sekolah. Karena dengan sarana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan berjalanlah proses pengelolaan kelas yang kondusif, menciptakan rasa nyaman dalam belajar dan peserta didik semakin antusias dalam belajar. Terlihat, adanya pembangunan berupa penambahan kelas sebagai tindakan pertama pihak sekolah mengambil langkah ini untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Ini salah satu motivasi penggerak pihak sekolah karena telah ditunjuk sebagai SMP Rujukan untuk membangun sarana yang mampu meningkatkan mutu pembelajaran.²³

²³ Imran, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 30 Juli 2018.

Bayu Suridiang selaku Wakasek Bidang Kurikulum menambahkan upaya strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu,

Peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan pertama dengan menggunakan sistem paralel. Yang kedua, sebelum pembelajaran dimulai selalu diajak membaca surah-surah pendek sebenarnya disamping karakter anak-anak , diusahakan pendidikan agama selalu melekat. Yang ketiga, teman-teman guru pendidikan agama Islam telah ikut dalam pelatihan-pelatihan upaya dalam meningkatkan mutu guru dan akhirnya meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penggunaan penerapan sistem paralel oleh guru pendidikan agama Islam, adalah guru secara serempak melaksanakan pengajaran di jam yang sama dengan kelas yang berbeda. Ini dilakukan agar pemberian materi pelajaran pendidikan agama Islam sama dengan kelas yang dipegang oleh setiap oleh guru pendidikan agama Islam sehingga tidak ada yang tertinggal.

Selanjutnya, mengenai penerapan pembacaan surah-surah pendek sebelum belajar, bukan hanya pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam, tetapi seluruh mata pelajaran ketika ingin memulai terlebih dahulu membaca Al-Qur'an. Dan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo telah ikut beberapa kali pelatihan dalam rangka bukan hanya untuk meningkatkan dirinya sebagai tenaga pendidik profesional, tetapi juga sebagai peningkatan mutu pembelajaran hingga sampai kepada mutu sekolah.

Mengenai upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru harus tetap berusaha dalam memahami segala bentuk kekurangan dan kelebihannya dalam mengajar dan membimbing peserta didiknya sehingga ada rasa untuk memahmi serta memunculkan inisiatif guru dalam memaksimalkan

dirinya sebagai pemimpin dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru pendidikan agama Islam yaitu:

Senantiasa berusaha belajar yang terbaik, memahami kekurangan kalau guru kekurangannya sendiri lalu kemudian, memperbaiki perencanaan pelaksanaan kelas dan berusaha mendalami keadaan peserta didiknya.²⁴

B. *Pembahasan*

1. Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo

Strategi pembelajaran adalah senjata bagi guru dalam melakukan siasat atau taktik dalam kegiatan proses pembelajaran. Strategi pun tidak dapat dipisahkan dari seorang guru dalam menjalankan proses kegiatan belajar mengajar karena dengan penggunaan strategi guru merasa lebih baik dibandingkan guru yang tidak melakukan kiat-kiat pembelajaran sama sekali akan berakibat kurang stabilnya proses kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan kajian teori pengertian strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djaramah strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara atau teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh guru.

Pelaksanaan strategi pembelajaran yang terlaksana di SMP Negeri 2 Palopo selaras dalam teori yang membahas mengenai komponen-komponen strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Bambang Warsita yaitu; a. Urutan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 2

²⁴ Sitti Amrah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, 25 Juli 2018.

Palopo terdiri dari tiga urutan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, b. Metode pembelajaran. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo selain metode ceramah juga berbagai metode pembelajaran seperti diskusi dan metode praktik (demonstrasi) menjadi pilihan guru pendidikan agama Islam dalam memusatkan perhatian peserta didik, c. Media yang digunakan. Adapun media yang digunakan yaitu laptop dan LCD yang dapat mewakili karakter masing-masing peseta didik baik audio, visual dan audio visual, d. Waktu tatap muka. Waktu dalam pertemuan dalam pembelajaran yaitu 1x3 jam pelajaran (dalam satu minggu 3 jam pelajaran) yang disesuaikan dengan penggunaan kurikulum 2013 yang digunakan di SMP Negeri 2 Palopo. dan e. Pengelolaan kelas. Intinya pembahasan ini strategi pembelajaran di dalam pengelolaan kelas merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan karena pengelolaan adalah bagian dari strategi pembelajaran. Adapun pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan yang dimiliki oleh selaku guru yang berperan selaku pengajar, pendidik dan pembimbing di dalam kelas agar kondisi pembelajaran tetap berjalan efektif proses belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan.

Pelaksanaan strategi pengelolaan kelas di SMP Negeri 2 Palopo sejauh pengamatan peneliti mampu menciptakan suasana kelas yang cukup kondusif, namun begitu masih ada terdapat beberapa kendala yang menjadi PR khususnya bagi guru pendidikan agama Islam. Menjaga situasi pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran bukanlah hal yang mudah. Banyak hal yang perlu diperhatikan guru pendidikan agama Islam untuk menstabilkan keadaan

lingkungan kelas, bukan hanya kesiapan dari guru tetapi, kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran apakah sudah siap.

Mengenai strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsu Sanusi bahwa pengertian pengelolaan kelas yaitu usaha yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana kelas yang kondusif. Adapun bentuk usaha dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas yang dilakukan diantaranya yaitu menjaga suasana peserta didik, pendekatan kepada peserta didik, penyesuaian posisi tempat duduk siswa, memberikan perhatian dan memberikan teguran.

Hal tersebut dapat disimpulkan pula bahwa strategi pengelolaan kelas di SMP Negeri 2 Palopo meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan yang diungkapkan Abdul Hadis dan Nurhayati B dalam teorinya mengenai indikator-indikator mutu proses dan hasil belajar mengajar di kelas bahwa indikator-indikator adanya mutu proses dan hasil belajar di kelas karena guru melakukan pengelolaan kelas, guru menilai sikap dan perilaku kerjasama siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dan guru menilai penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dengan tes formatif.

Hasil belajar peserta didik yang terdapat dalam lampiran, menunjukkan strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, terdapat peningkatan mutu pendidikan agama Islam yang dari segi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. 98% adanya peningkatan mutu pembelajaran terlaksana dengan strategi pengelolaan kelas yang

dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo diantaranya menjaga suasana hati peserta didik, Penggunaan metode tidak dapat terlepas dalam proses pembelajaran, penyesuaian posisi tempat duduk peserta didik, memberikan perhatian, dan memberikan teguran. 98% hasil pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik SMP Negeri 2 Palopo mendapatkan nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah dilampirkan oleh peneliti dalam bentuk dokumentasi.

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Negeri 2 Palopo

Faktor penunjang dan penghambat menjadi sebuah tahapan yang menjadi sebuah kelancaran maupun tantangan sendiri bagi dalam pembelajaran. Tentang faktor-faktor tersebut terlihat dalam strategi pengelolaan kelas di SMP Negeri 2 Palopo bukan hanya proses pembelajaran pendidikan agama Islam saja namun, pastinya akan dirasakan dalam pembelajaran lainnya. Mempertahankan dan meningkatkan faktor penunjang strategi pengelolaan kelas yang diharapkan mampu memberikan efek yang besar bagi peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan faktor penghambat, jangan menjadikannya sebagai sebuah kekurangan. Guru semaksimal mungkin menjadikan faktor penghambat sebagai alarm mawas diri dalam mengelola kelas dengan baik sehingga tidak menimbulkan dampak yang besar dan mengganggu sistem pengelolaan kelas.

Adapun teori faktor pendukung/ penunjang dalam pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Nawawi dalam situs blog M. Anshory Ardiansyah yakni:

- a) kurikulum, b) gedung dan sarana kelas, c) guru, d) murid, e) dinamika kelas
- dan faktor penghambat dalam pengelolaan kelas diantaranya: a) guru, b) peserta didik, c) keluarga, d) fasilitas.

Adapun yang faktor penunjang startegi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo yaitu: sarana yang cukup, kurikulum sekolah, kemampuan dan kompetensi guru, lingkungan sekolah atau keadaan kelas, kerjasama yang sinerji antara semua guru, pihak sekolah, kepala sekolah dan semua sistem yang terkait dalam manajemen sekolah itu, kerjasama antara guru dan peserta didik. Sedangkan faktor penghambat strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu, latar belakang peserta didik, minat peserta didik, kurangnya kesadaran dalam belajar, gangguan dari peserta didik lain.

Terkait dengan faktor penunjang dan penghambat pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo, hal tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Klaumeier yang yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi mutu baik dari segi proses maupun hasil belajar mengajar yang tertera yaitu, faktor internal: faktor psikologis yang berhubungan dengan panca indera atau fisik, yaitu apakah dalam keadaan sehat (normal) atau tidak sehat (tidak normal). Sedangkan faktor sosilogis guru dan siswa ialah kemampuan guru dan siswa dalam melakukan interaksi sosial dan

komunikasi sosial, baik sesama guru, dengan siswa, antara siswa dan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dan guru dengan kepala sekolah dan staf sekolah lainnya. Adapun yang termasuk ke dalam faktor fisiologis tersebut ialah faktor kesehatan pancaindera secara khusus dan kesehatan fisik secara umum yang dimiliki oleh guru dan peserta didik.

Faktor eksternal: masukan instrumental mencakup; guru bimbingan dan konseling, dan staf sekolah lainnya; media dan sumber belajar, alat-alat dan perlengkapan belajar, dan infrastruktur atau fasilitas pendidikan di sekolah baik berbentuk perangkat lunak dan keras yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, masukan lingkungan ialah segala jenis masukan yang bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, faktor peralatan pembelajaran berupa mikroskop merupakan alat utama bagi proses pembelajaran di laboratorium atau di bengkel kerja. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu institusi pendidikan, faktor kurikulum juga memegang peranan penting dalam mempelancar interaksi belajar mengajar di kelas. Sistem manajemen sekolah juga berpengaruh terhadap keberhasilan proses dan hasil pembelajaran di sekolah. Sekolah yang menerapkan manajemen terbuka dan transparan akan berpeluang sukses dalam memanajemen sistem pembelajaran secara profesional melalui interaksi belajar mengajar di kelas ketimbang dengan sekolah yang menerapkan manajemen tertutup. Sistem evaluasi proses dan hasil pembelajaran juga menentukan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas.

3. Upaya Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo

Beberapa upaya guru serta pihak sekolah dalam memaksimalkan penerapan strategi pembelajaran, memperhatikan dan menelaah berbagai faktor penunjang dan penghambat hingga sampai pada tahap upaya bagaimana strategi pengelolaan kelas meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dan kerjasamanya dengan pihak sekolah mendatangkan kesempatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran hingga sampai kepada meningkatkan kualitas dari sekolah.

Proses menuju untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam ada beberapa upaya strategi pengelolaan kelas yang diterapkan diantaranya, pembangunan sarana bagi sekolah, penerapan sistem paralel, senantiasa berusaha belajar yang terbaik, memahami kekurangan kalau guru kekurangannya sendiri lalu kemudian, memperbaiki perencanaan pelaksanaan kelasnya termasuk RPP dan berusaha mendalami keadaan peserta didiknya.

Dengan adanya upaya strategi pengelolaan kelas di SMP Negeri 2 Palopo menjadi bukti bahwa strategi pengelolaan kelas dapat meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Upaya strategi pengelolaan kelas di SMP Negeri 2 Palopo tertera dalam teori yang dikemukakan oleh Klaumeier mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi mutu proses dan hasil belajar mengajar bahwa secara garis besar, ada dua faktor utama yang mempengaruhi mutu proses hasil belajar mengajar di kelas, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun yang termasuk ke dalam faktor internal berupa: faktor psikologis, sosiologis, dan fisiologis yang ada pada diri siswa dan guru sebagai pengajar dan pelajar. Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor eksternal ialah semua faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar mengajar di kelas selain faktor yang bersumber dari faktor guru dan siswa. Faktor-faktor eksternal tersebut berupa faktor: masukan lingkungan, masukan peralatan, dan masukan eksternal lainnya. Dari teori tersebut menjelaskan bahwa bentuk upaya strategi pengelolaan kelas terhubung erat dengan faktor yang melatarbelakangi adanya peningkatan mutu pembelajaran baik dari segi proses dan hasil belajar.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, terdapat peningkatan mutu pendidikan agama Islam yang dari segi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. 98% adanya peningkatan mutu pembelajaran terlaksana dengan strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo diantaranya menjaga suasana hati peserta didik, Penggunaan metode tidak dapat terlepas dalam proses pembelajaran, penyesuaian posisi tempat duduk peserta didik, memberikan perhatian, dan memberikan teguran. 98% hasil pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik SMP Negeri 2 Palopo mendapatkan nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
2. Faktor penunjang strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo yaitu; sarana yang cukup, kemampuan dan kompetensi guru, lingkungan sekolah atau keadaan kelas, kerjasama yang sinergi antara semua guru, pihak sekolah, kepala sekolah dan semua sistem yang terkait dalam manajemen sekolah itu, kerjasama antara guru dan peserta didik. Faktor penghambatnya yaitu, latar belakang peserta didik, minat peserta didik, kurangnya kesadaran dalam belajar, gangguan dari peserta didik lain.

3. Upaya strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Palopo yaitu; pembangunan sarana bagi sekolah, penerapan sistem paralel, senantiasa berusaha belajar yang terbaik, memahami kekurangan, memperbaiki perencanaan pelaksanaan kelas dan berusaha mendalami keadaan peserta didiknya.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian maka peneliti memberikan saran-saran terhadap pihak sekolah yang mudah-mudahan dapat memberi motivasi bagi kegiatan pendidikan.

Kepada pihak guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 2 Palopo, sehubungan dengan strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, mengenai proses pengelolaan kelas dalam pembelajaran diharapkan guru pendidikan agama Islam dapat lebih memperhatikan karakteristik peserta didik dalam proses belajar agama Islam agar peserta didik merasakan kenyamanan dan suasana kondusif tercipta dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhary. *Sahih al-Bukhary*. Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M.

Ahmad Azzubaidi, Zaenuddin . *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*. Jilid I; Semarang: Toha Putra, 1989.

Alma, Buchari. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Cet V; Bandung: Alfabeta, 2012.

Ariesta, Dini. *Pentingnya Pengelolaan Kelas*. <https://diniariestablog.wordpress.com/2016/05/16/pentingnya-pengelolaan-kelas-2/>, (28 Januari 2018).

Abdul Hadis dan Nurhayati B, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Cet I; Bandung: Alfabeta, 2010.

Amtu, Onisimus. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Barnawi dan M. Arifin. *Microteaching: Teori & Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif*. Cet II; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Darman, Andi. *Manajemen Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas IX SMPN 2 Malangke Barat Luwu Utara*. Skripsi IAIN Palopo, 2017.

Djamarah Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teologis Psikologis*, Cet III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

----- dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet: IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Docslide. *Pengertian Kualitas Pembelajaran dan Indikator Kualitas*. <https://dokumen.tips/download/link/pengertian-kualitas-pembelajaran-dan-indikator-kualitas-pembelajaran>, (29 Januari 2018).

FitriPLS, *Pengelolaan Kelas*, <https://fitpls.wordpress.com/2016/03/20/pengelolaan-kelas/>, (diakses 24 Oktober 2018).

Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar :Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Cet IV; Bandung: Refika Aditama, 2010.

- F, Silver, Harvey. *The Strategic Teacher : Selecting the Right Research-Based Strategy for Every Lesson*, <https://www.thoughtfulclassroom.com/PDFs/TSTClosing%20the%20Learning%20Gap.pdf>, (25 April 2018).
- Hariyanto, Slamet dan Rekan. *Peningkatan Manajemen Mutu Pembelajaran di Sekolah*. <https://suaraguru.wordpress.com/2009/10/05/peningkatan-manajemen-mutu-pembelajaran-di-sekolah/>, (1 Februari 2018).
- Mahmud, Hilal. *Administrasi Pendidikan: Menuju Sekolah Efektif*. Ed I; Palopo: LPK STAIN Palopo, 2013.
- Marwiyah, *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet I; Makassar: Aksara Timur, 2015.
- Maryono, *Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah*, <https://suaraguru.wordpress.com/2009/10/05/peningkatan-manajemen-mutu-pembelajaran-di-sekolah/>, (diakses 24 Oktober 2018).
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nihaya, M. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, dan Tesis*, Palopo: STAIN Palopo, 2012.
- Nurmaida. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SD Negeri 43 Ranteballa Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu*. Skripsi IAIN Palopo, 2016.
- Pendidikan, Informasi. *Pengertian Proses Belajar*. <http://www.informasipendidikan.com/2013/07/pengertian-proses-belajar.html>, (1 November 2017).
- Putra Nusa dan Santi Lisnawati. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Cet I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I ,Pasal 1, ayat 20.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet; II Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rosyiddi Duraisy, Bahrur. *Strategi Pembelajaran*, <https://bahrurrosyididuraisy.wordpress.com/research/strategi-pembelajaran/>, (24 Oktober 2018).

- *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, Cet I; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Rusydie, Salman. *Prinsip-Prinsip Manajemen kelas*, Cet I; Jogyakarta: Diva Press, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet I; Jakarta: Kencana, 2006.
- *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet V; Jakarta: Kencana, 2011.
- Satrawan, Ketut Bali. *Profesionalisme Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran*.https://www.academia.edu/30510153/Profesionalisme_Guru_Dalam_Upaya_Meningkatkan_Mutu_Pembelajaran, (31Januari 2018).
- Suhana, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Cet IV; Bandung: Refika Aditama , 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Cet IV; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhendi, Ade Risna. *Mutu Pembelajaran*, <https://adejuve.wordpress.com/2012/08/02/mutu-pembelajaran/>, (22 Januari 2018).
- Surianto. *Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mengajar Siswa Kelas II Perkantoran SMKN 1 Palopo*. Skripsi IAIN Palopo, 2015.
- Suti'ah dan Muhammin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syamsu. *Strategi Pembelajaran: Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ed1; Palopo: STAIN Palopo, 2011.
- *Strategi Pembelajaran : Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Cet: I ; Jakarta: Aksara Timur, 2015.
- *Strategi Pembelajaran : Tinjauan Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Cet I; Makassar: Nas Media Pustaka, 2017.
- Uno.B, Hamzah. *Model Pembelajaran:Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Zahroh, Aminatul. *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Cet I; Bandung:Yrama Widya, 2013.

1. LOKASI PENELITIAN SMP NEGERI 2 PALOPO





2. FOTO BERSAMA KEPALA SEKOLAH SMP NEGERI 2 PALOPO



3. FOTO BERSAMA WAKASEK BAGIAN KURIKULUM SMP NEGERI 2 PALOPO



4. FOTO BERSAMA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP NEGERI 2 PALOPO







5. PROSES KEGIATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP NEGERI 2 PALOPO









6. FOTO BERSAMA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 2 PALOPO



